



SERANGAN UMUM PASIRIAN TAHUN 1949

SKRIPSI

Oleh

**LINTANG ADELIA FIRDAUSI
NIM. 130210302061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



SERANGAN UMUM PASIRIAN 1949

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

LINTANG ADELIA FIRDAUSI
NIM 130210302061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019

PERSEMBAHAN

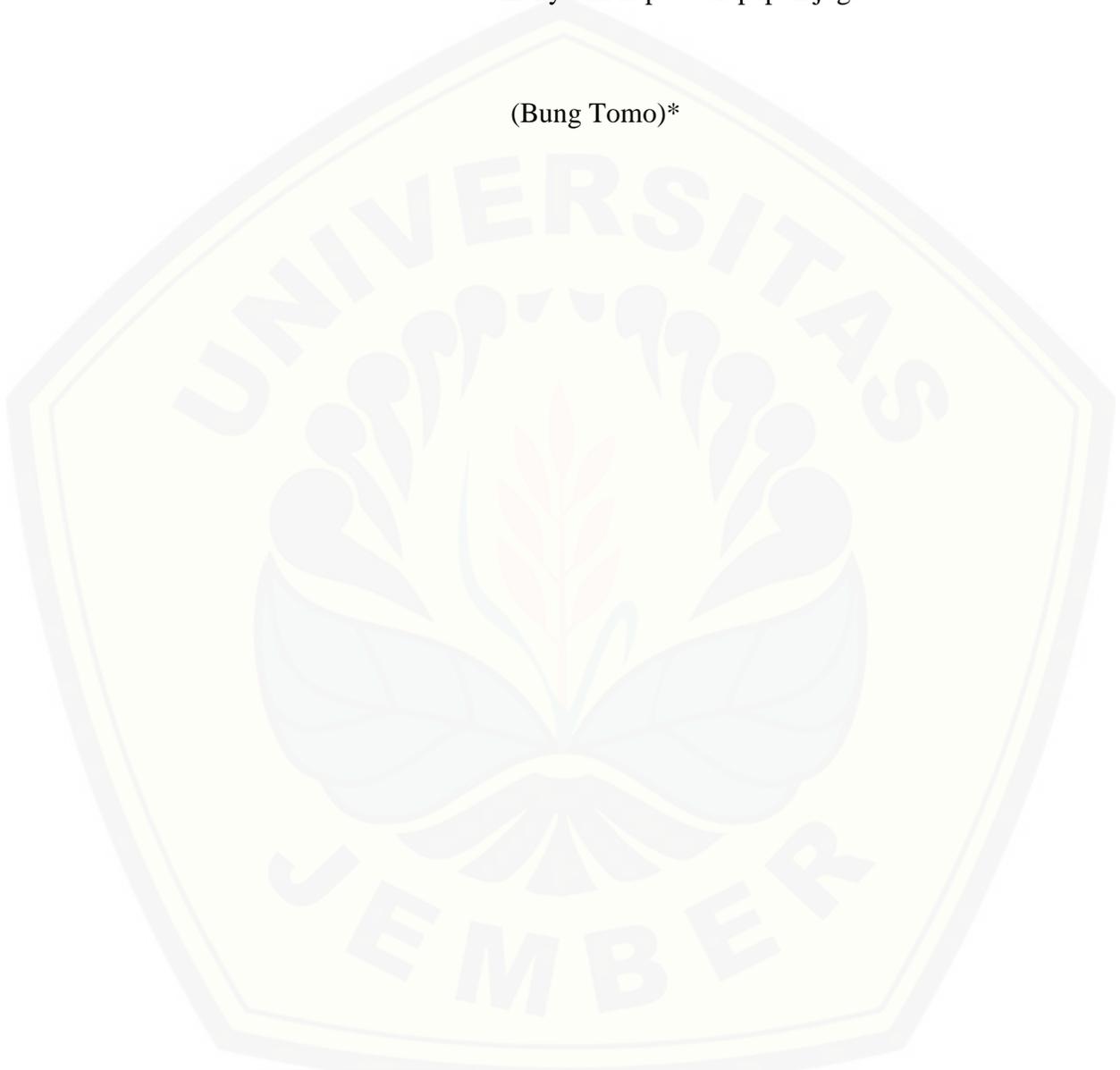
Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah tulus memberikan kasih sayang, support, serta motivasi;
2. Kepada semua guruku mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Dosen FKIP Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan sumbangan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
3. Keluarga Besar Mahasiswa Sejarah (Kelamas) Khususnya angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaanya;
4. Almamater yang kebanggakan, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Selama Banteng-Banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membuat secarik kain putih merah, maka selama itu kita tidak akan mau menyerah kepada siapapun juga .”

(Bung Tomo)*



* https://www.youtube.com/watch?v=0_HFkZfHlpM

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lintang Adelia F

NIM : 130210302061

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Serangan Umum Pasirian Tahun 1949” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Mei 2019

Yang menyatakan,

Lintang Adelia Firdausi

NIM 130210302061

SKRIPSI

SERANGAN UMUM PASIRIAN TAHUN 1949

Oleh
LINTANG ADELIA FIRDAUSI
NIM 130210302061

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, Msi

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Serangan Umum Pasirian Tahun 1949” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial / Program Studi Pendidikan Sejarah

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M.Si
NIP 19670210 2002121002

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP: 19660328 200012 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP.19600518 198902 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum
NIP. 19570220 198503 1003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof.Dr.Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP.196808021993031004

RINGKASAN

Serangan Umum Pasirian Tahun 1949; Lintang Adelia F , 130210302061; 2019: xv+90 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini adalah Belanda melakukan Agresi Militer yang keduanya ke Indonesia dengan mengkhianati perjanjian Renville, serangan Agresi Militer Belanda yang kedua ini mendapat jawaban dari rakyat Indonesia dengan serangan kilat yang dikeluarkan oleh Jenderal Soedirman untuk melakukan perang gerilya semesta. Para pasukan pejuang yang sebelumnya harus hijrah karena garis demarkasi, berbondong-bondong memasuki kembali kantong-kantong gerilyanya dengan menyelinap ke daerah kekuasaan musuh untuk melakukan serangan. Begitu pula dengan wilayah Lumajang, Pasirian sebagai wilayah Recomba memiliki nilai yang strategi baik bagi Belanda dan Indonesia. Setelah para pejuang berhasil menduduki kantong-kantong gerilya, Batalyon Ketunggeng segera mengkonsolidasi penyerangan terhadap markas pusat militer Belanda di Pasirian pada 11 Januari 1949.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran organisasi dan peta kekuatan para pejuang Republik Indonesia di Lumajang?; (2) Bagaimana proses perjuangan rakyat Lumajang pada Serangan Umum Pasirian?;(3)Bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa Serangan Umum Pasirian?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Untuk memahami gambaran organisasi dan peta kekuatan para pejuang Republik Indonesia di Lumajang; (2) Untuk mengkaji proses perjuangan rakyat Lumajang pada Serangan Umum Pasirian;(3)Untukmengkaji dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa Serangan Umum Pasirian. yaitu: (1) Bagi peneliti, dapat memberikan pandangan mengenai peristiwa sejarah Lokal yang ada di Lumajang khususnya dalam peristiwa serangan umum Pasirian tahun 1949; (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya apabila akan melanjutkan penelitian ini atau akan meneliti dengan topik bahasan yang berkaitan.(3) Bagi pengembangan ilmu

pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai wawasan sejarah lokal, dan mengangkat sejarah lokal Lumajang khususnya pada peristiwa serangan umum Pasirian tahun 1949; (4) Bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi-politik. Penelitian ini juga menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Hasil dalam penelitian ini antara lain; (1) Proses Pertumbuhan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Susunan Organisasi dan Kekuatan Pejuang Republik Indonesia di Lumajang; Terbentuknya VDKL (Volk Devency Kabupaten Lumajang); (2) Lumajang pada Masa Agresi Militer Belanda, latar belakang dan tujuan Serangan Umum Pasirian, strategi dan taktik yang digunakan dalam Serangan Umum Pasirian, rincian peristiwa Serangan Umum Pasirian; (3) Dampak yang diakibatkandari Serangan Umum Pasirian.

Simpulan dari pembahasan ini adalah Serangan Umum Pasirian pada 11 Januari 1949 merupakan konsolidasi pertama yang diperintahkan oleh Batalyon Ketunggang setelah para pejuang Lumajang berhasil menduduki kembali ke kantong gerilya. Serangan Umum Pasirian memiliki tujuan untuk bisa merebut markas pusat militer Belanda dan menguasai gudang senjata Belanda. Strategi Gerilya masih digunakan dengan menyerang markas pusat militer Belanda dari empat arah oleh pasukan gabungan, 4 peleton dan 3 Kompi. Akhir dari pertempuran ini adalah kekalahan dari para pejuang dalam menyerang Belanda, dikarenakan terjadinya kesalahpahaman dalam penerimaan informasi yang diterima oleh pasukan yang dipimpin oleh Djalal sehingga taktik yang direncanakan tidak berjalan dengan baik. Perlawanan para pejuang Lumajang dalam Serangan Umum Pasirian membawa dampak positif dan negatif baik terhadap Indonesia maupun bagi Belanda.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Serangan Umum Pasirian Tahun 1949”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Bapak Dr. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr.Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sumardi, M.Hum, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, dosen penguji I dan dosen pembimbing akademik, terimakasih sudah memberikan kritik, saran, dan masukannya;
4. Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember ;
5. Bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak Dr. Mohammad Na'im, M.Pd, selaku dosen pembimbng II, terimakasih sudah memberikan kritik dan saran serta telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak Drs. , M.Si, selaku dosen penguji II, terimakasih sudah memberikan kritik, saran, dan masukannya;
8. Semua dosen Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada kami hingga tiba saat kelulusan kami;

9. Kedua orang tuaku yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan do'a, dan memberikan motivasi selama ini;
10. Kakak-kakakku tersayang Mas Wawan, Mbak Dina, Mas Yayang, Mbak Yuli, Mbak Antit, dan Mas Pai yang telah memberikan dukungan moril dan nasehat, adikku Krisna yang telah mengajarkan arti kesabaran untuk penulis.
11. Keponakan-keponakanku tersayang Hanun, Faris, Jelita, Tesla, Oona yang telah memberikan warna tersendiri bagi penulis memberikan hiburan dan penyemangat disaat penulis merasa lelah;
12. Sahabatku Yenny, Clara, Dwi, Ani, Rima; sahabat-sahabat kos Jawa II, Mbak Rosita, Naomi, Jesica, Dinda, Ulfa, Indah Sahabat-sahabatku dirumah, Aprilia, Hardiyanita, dan Alviatus yang terus memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, Linda, Alfiyan, Frey, Geo, Chafi dan semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama dari awal sampai mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	18

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN ORGANISASI DAN PETA KEKUATAN MILITER PEJUANG REPUBLIK INDONESIA DI LUMAJANG	26
4.1.1 Lahirnya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.....	26
4.1.2 Susunan Organisasi Kekuatan Militer Pejuang Republik Indonesia di Lumajang	29
4.1.3 Terbentuknya VDKL.....	34
4.2 PROSES TERJADINYA SERANGAN UMUM PASIRIAN	36
4.2.1 Lumajang pada Masa Agresi Militer Belanda	36
4.2.2 Peristiwa Serangan Umum Pasirian	42
4.2.2.1 Latar Belakang dan Tujuan Serangan Umum Pasirian	45
4.2.2.2 Strategi dan Taktik yang Digunakan dalam Serangan Umum Pasirian.....	47
4.2.2.2.3 Meletusnya Serangan Umum Pasirian.....	49
4.3 DAMPAK YANG DITIMBULKAN DARI SERANGAN UMUM PASIRIAN	55

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian	62
2. Pedoman Interview.....	64
3. Pedoman Dokumenter	65
4. Transkrip Wawancara 1	67
5. Transkrip Wawancara 2	71
6. Transkrip Wawancara 3	74
7. Surat Perintah Siasat	79
8. Konsep Pertahanan Rakyat Total oleh Kol. Nasution.....	81
9. Peta Wilayah Indonesia Selama Aksi Polisional Belanda	84
10 Peta Garis Demarkasi Van Mook di wilayah Brigade IV	85
11. Peta Lokasi Tangsi Militer Belanda di Pasirian.....	86

KETERANGAN GAMBAR

1. Gambar 1 Pendaratan pasukan Belanda di Pasir Putih Situbondo.....	87
2. Gambar 2 Pasukan Belanda bergerak memasuki wilayah operatie product	87
4. Gambar 3 Kedatangan Belanda di Klakah.....	88
5. Gambar 4 Pasukan Belanda beristirahat.....	88
6. Gambar 5 Veteran laskar Hisbullah	89
7. Gambar 6 Ketua DHC Lumajang	90
8. Gambar 7 Saksi Hidup dan pengamat sejarah Lumajang	91
9. Gambar 8 Monumen Serangan Umum Pasirian.....	92
10. Gambar 13 Komandan Kompi I Hisbullah.....	94
11. Gambar 14 Komandan Det. CPMD Lumajang	94
12. Gambar 15 Peta Skenario Serangan Umum Pasirian.....	95



BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pernyataan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 membawa dampak yang sangat luar biasa terhadap rakyat Indonesia, cita-cita kemerdekaan yang sudah lama diidamkan dengan segenap pengorbanan sudah tercapai dan menjadi kenyataan, namun proklamasi kemerdekaan yang diharapkan sebagai kebebasan bagi bangsa Indonesia ternyata bukanlah akhir perjuangan kemerdekaan Indonesia melainkan awal sebuah perjuangan yang panjang yang dikenal dengan masa Revolusi atau perang kemerdekaan.

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat terhadap sekutu serta merta kekuasaan Jepang di Indonesia telah berakhir. Mendengar hal tersebut membuat Belanda berusaha untuk dapat kembali menjajah Indonesia, nyatanya keinginan Belanda untuk menjajah Indonesia tidaklah semudah yang dibayangkan. Berbekal perjanjian Civils Affairs Agreement yang disepakati pihak Belanda dan Inggris pada 24 Agustus 1945, Belanda mendesak pihak sekutu untuk merealisasikan janjinya membantu dengan mendirikan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia (Nasution, 1993: 21). Pihak Inggris benar-benar menepati janjinya, pada tanggal 29 September 1945 pasukan sekutu mulai berdatangan dengan melibatkan pasukan NICA untuk diperbantukan dalam melucuti Jepang dan mengatur pemerintahan.

Awalnya kedatangan pasukan sekutu disambut dengan sikap netral setelah mendapat pernyataan Letjen Christison, bahwa tujuan sekutu hanya untuk melucuti tawanan Jepang tanpa ada maksud untuk mencampuri urusan politik dalam negeri Indonesia, namun kecurigaan mulai timbul saat tercium adanya unsur Belanda dalam pasukan sekutu. Hubungan baik berubah menjadi sikap curiga. Kecurigaan rakyat Indonesia terhadap sekutu yang awalnya hanya membawa beberapa orang Belanda, lama kelamaan semakin banyak tentara Belanda yang dibonceng dan membentuk pasukan KNIL dengan senjata yang lengkap. Mengetahui itikad tidak baik Inggris yang dianggap sudah melenceng dengan tugas yang sudah diberikan, ditambah dengan tindakan-tindakan provokasi senjata yang dilakukan oleh Belanda, menimbulkan munculnya bentrokan-bentrokan. Kerusuhan-kerusuhan

tersebut pada akhirnya menjalar ke beberapa daerah seperti Bandung, Semarang, Magelang, Surabaya, dan lain-lain. (Ahmad, R.S. 1994:12-13).

Mengetahui tindakan pasukan Belanda dalam usahanya untuk menjajah kembali Indonesia, pemerintah Republik Indonesia menjalankan politik diplomatiknya dengan tujuan mencari pengakuan *de facto* dari negara lain. Upaya perjuangan diplomasi oleh pemerintah Republik Indonesia mendapat titik terang setelah Belanda bersedia melakukan perjanjian Linggarjati yang dilaksanakan pada 11 November 1946 di Linggarjati, Jawa Barat. Melalui perjanjian Linggarjati Belanda berhasil mengecilkan daerah *de facto* Republik dengan hanya menjadi Jawa, Madura dan Sumatera (Nasution, 1918:1). Untuk sementara pertentangan Republik Indonesia dengan Belanda dapat dihentikan, namun dalam pelaksanaannya kedua belah pihak saling tuduh telah melakukan aksi pelanggaran di beberapa wilayahnya masing-masing. Pertentangan tersebut akhirnya memuncak. Secara serentak Belanda menyerang kota-kota penting yang berada dalam wilayah Jawa, Madura dan Sumatera pada 21 Juli 1947 yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda I.

Aksi Militer Belanda yang pertama ini disambut rakyat Indonesia dengan melakukan upaya-upaya perlawanan, perjuangan-perjuangan dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat dalam merebut kembali kemerdekaan yang akan dirampas oleh pihak Belanda. Aksi militer yang dilakukan oleh Belanda nyatanya mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak. Banyaknya korban yang berjatuh membuat desakan terus muncul dari dunia Internasional dengan memerintahkan untuk diadakan gencatan senjata dan melanjutkan perundingan (Tirtoprodjo, 1963:24).

Jalan perundingan berhasil dicapai setelah PBB turun tangan dengan menugaskan KTN (Komisi Tiga Negara) yang beranggotakan Australia, Belgia dan Amerika untuk menjadi penengah dalam perundingan, pada tanggal 8 Desember 1947 perjanjian dilaksanakan di kapal Renville. Perjanjian berlangsung alot diantara keduanya, tanggal 17 Januari 1948 akhirnya naskah persetujuan Renville ditandatangani oleh kedua pihak (Tobing, 1986: 28). Faktanya perjanjian Renville membawa kerugian besar bagi pihak Republik Indonesia, hasil dari perjanjian

tersebut menempatkan wilayah Indonesia yang semakin sempit hanya terkurung oleh daerah-daerah yang diduduki Belanda pada masa Agresi Militer I. Ditambah lagi dengan blokade-blokade ekonomi yang dilakukan Belanda dengan menguasai kota-kota besar yang berperan sebagai pusat produksi, perdagangan, daerah perkebunan, kotak-kota pelabuhan serta daerah penghasil minyak dan timah untuk dijadikan modal utama bagi Belanda. Sebagian terpenting terletak pada daerah-daerah seperti Jawa Barat, Oosthoek di Jawa Timur, daerah Delta Brantas, Sumatera Timur, Palembang, Bangka dan Belitung (Nasution, 1989:5-6).

Dampak perjanjian Renville tidak hanya berpengaruh kepada wilayah pusat saja, karesidenan Malang yang jauh dari pusat juga mengalami hal yang sama, akibat dari garis khayal Van Mook yang membentang hampir seluruh wilayah karesidenan Malang seperti kabupaten Probolinggo, kabupaten, Pasuruan, kabupaten Lumajang dan sebagian dari kabupaten dan kota Malang berada dibawah pendudukan Belanda (lihat lampiran 10). Melihat hal tersebut maka wilayah RI hanya tinggal daerah Malang Selatan dan Malang Barat (Hadi, 1997:118).

Perjanjian gencatan senjata yang telah disetujui oleh kedua pihak dalam prakteknya dilanggar sepenuhnya oleh Belanda. Sekali lagi bangsa Belanda menunjukkan arogansinya dengan berusaha berkali-kali mengkhianati perjanjian Renville, tetap dengan cara yang sama seperti sebelumnya penyerangan-penyerangan tetap dilakukan dengan tuduhan terhadap pasukan TNI melakukan pelanggaran memasuki daerah-daerah yang sudah ditentukan secara garis demarkasi. Puncaknya terjadi pada tanggal 18 Desember 1948, tepat pada pukul 00.00 dini hari Belanda melakukan serangan secara besar-besaran kearah kota Yogyakarta untuk menghancurkan RI dan TNI-nya. Operasi militer yang diberi nama operatie Kraai (operasi burung gagak) menjadi pengkhianatan Belanda yang kedua, yang lebih dikenal dengan nama Agresi Militer Belanda II (Nasution, 1991:158-162).

Mendengar pasukan Belanda telah resmi melakukan aksi militernya yang kedua, Panglima Perang Jenderal Soedirman mengeluarkan perintah kilat no 1 yang mengintruksikan segenap jajaran angkatan RI untuk melaksanakan rencana operasi yang telah ditetapkan oleh kesatuan TNI berdasarkan Siasat Nomor 1 Panglima

Soedirman pada 12 Juni 1948 (lihat lampiran 7 dan 8). Perang ini akan menjadi perang gerilya semesta yang akan digelar diseluruh Jawa, Banten hingga Banyuwangi (Nasution:1984:3-4). Menanggapi perintah tersebut seluruh pasukan yang sebelumnya melaksanakan hijrah mendapat komando kembali ke daerah kantong (wehkreise) kembali ke markas semula. Pasukan-pasukan rakyat yang terdiri dari pemuda mulai bergabung kembali untuk memasuki daerah-daerah kantong gerilya. Setelah semua kekuatan tersebar di semua wilayah pertahanan masing-masing, strategi perang mulai disusun. Dengan terbentuknya distrik militer di sejumlah wilayah pertahanan, berbagai perlawanan mulai dilakukan hanya saja, pada Agresi Militer Belanda II pergerakan penyerangannya lebih terarah.

Wilayah Lumajang sepenuhnya telah berada di bawah kekuasaan Belanda sejak Agresi Belandanya yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, dengan melalui rute Situbondo-Probolinggo-Lumajang. Para gerilyawan Lumajang nyatanya mampu bertahan dengan memindahkan pusat gerilya dan pusat pemerintahannya di desa Penanggal yang terletak di gunung Semeru. Pasukan TNI yang mendapat perintah segera melaksanakan aksi “Wingate “ untuk segera menduduki kembali kantong-kantong gerilya yang ditinggalkan. Setelah dapat menembus pertahanan Belanda, serangan demi serangan mulai dilakukan diseluruh daerah yang ada di Lumajang, salah satunya adalah wilayah Pasirian (Tim DHC 45 Lumajang, 2007:114-121).

Wilayah Pasirian memiliki nilai strategis dan mendapat perhatian besar dari pasukan Belanda, hal ini memungkinkan mengingat Pasirian merupakan daerah yang cukup tepat untuk memantau keluar masuknya tentara Indonesia yang banyak bersembunyi di hutan maupun di gunung. Belanda juga menjadikan Pasirian sebagai pusat pertahanan komando militer Belanda (Pemda Dati II Lumajang, 1996:130-131). Melihat kondisi tersebut rencana penyerangan dibawah komando Batalyon Ketunggeng akan dilaksanakan pada 11 Januari 1949, serangan ini akan serentak dilakukan dari berbagai penjuru oleh 4 peleton dan 3 kompi yang kemudian lebih dikenal dengan nama Serangan Umum Pasirian 11 Januari 1949. Serangan Umum Pasirian merupakan konsolidasi pertama oleh Batalyon

Ketunggeng setelah seluruh pasukan berhasil menempati kantong-kantongnya kembali di Lumajang.

Serangan Umum Pasirian 11 Januari 1949 dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang cukup besar dengan menggunakan konsep serangan umum, karena selama ini pertempuran-pertempuran yang terjadi di wilayah Lumajang hampir keseluruhan merupakan serangan gerilya dari satuan-satuan tunggal. Serangan Umum Pasirian walaupun hanya berlangsung selama sehari nyatanya mampu membawa banyak korban dari pihak Belanda sehingga dalam perjuangannya banyak terkisah aksi-aksi heroik yang terjadi saat peristiwa ini berlangsung. Peristiwa ini juga memberikan gambaran mengenai upaya perjuangan total yang dilakukan oleh rakyat Lumajang dalam usahanya untuk menunjukkan bahwa Republik Indonesia masih berdiri setelah ibukota Indonesia saat itu, yaitu Yogya mendapatkan serangan dari Belanda.

Saat ini penelitian mengenai sejarah-sejarah revolusi daerah terutama di daerah Lumajang masih sangat minim sekali, sehingga terkesan kurang familiar didengar. Hal ini sangat disayangkan, terlebih lagi daerah Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan cerita heroik pada masa Revolusi fisik, terbukti dengan banyaknya monumen-monumen yang menjadi simbol perjuangan tersebut. Disamping itu alasan lain penulis mengambil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkenalkan generasi muda terhadap sejarah perjuangan daerahnya agar generasi muda bisa mengingat dan mengambil nilai-nilai positif didalamnya sehingga bisa menumbuhkan rasa Nasionalisme terhadap negara. Dari uraian diatas, maka peneliti mengambil judul “Serangan Umum Pasirian Tahun 1949”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul disini ditujukan untuk menyamakan persepsi yang diinginkan antara penulis dan pembaca serta menghindari kesalah pahaman dan memahami penelitian ini, yaitu “Serangan Umum Pasirian Tahun 1949”. Dalam penegasan judul ini penulis akan membahas pengertian beberapa kata yang

dianggap sebagai konsep-konsep kunci yang terdapat dalam judul, dimana hal ini bertujuan agar gambaran bahasan lebih jelas dan lebih terarah.

Melalui perjanjian Renville Van Mook berhasil mewujudkan garis khayal yang membatasi wilayah Jawa Timur bagian barat dan Selatan, garis khayal ini terbujur dari puncak Arjuna melalui Gunung Katu, Pakisaji, Tajinan, nggempal sampai pada puncak Gunung Semeru kemudian menuju ke selatan sepanjang sungai Glidik yang menjadi perbatasan antara kabupaten Lumajang dan Malang (Nurhadi dan Sutopo, 1997: 118). Pasirian sebagai kota kawedanan menjadi daerah istimewa karena dekat dengan perbatasan dan dijadikan markas pusat oleh pasukan militer Belanda setelah berhasil menduduki bangunan yang dulunya merupakan markas polisi Lumajang.

Serangan umum Pasirian adalah serangan yang direncanakan pada 11 Januari 1949. Serangan umum ini direncanakan akan dilakukan serentak dari berbagai penjuru oleh pasukan gabungan 4 peleton dan 3 kompi serta bantuan dari Detasemen CPM 613. Serangan diarahkan terhadap pusat markas Belanda yang berada di Pasirian, Lumajang (DHC 45 kab. Lumajang, 2007:121). Serangan Umum Pasirian Tahun 1949 dapat penulis artikan sebagai suatu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan dari Agresi Militer Belanda II di Lumajang, dengan melakukan serangan terhadap markas pusat militer Belanda dalam bentuk serangan serentak pada 11 Januari 1949 yang berisi pasukan gabungan di daerah Joho, Pasirian kabupaten Lumajang.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka penulis akan membatasi ruang lingkup dari penelitian ini. Peneliti membatasi ruang lingkup waktu (temporal), tempat (spasial) dan materi . Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini adalah tahun 1947-1949. Tahun 1947 dijadikan batas awal penelitian karena pada tahun 1947 Belanda memasuki wilayah Lumajang tepatnya pada 21 Juli 1947 dan memulai aksi gerakan Agresi Militer Belanda I. Sedangkan tahun 1949 dijadikan batasan akhir penelitian karena pada

tahun tersebut terjadi sebuah peristiwa di daerah Pasirian yang disebut Serangan Umum di Pasirian pada tanggal 11 Januari 1949.

Mengenai ruang lingkup tempat (spasial) penelitian ini adalah Desa Joho, kecamatan Pasirian, kabupaten Lumajang. Pasirian merupakan sebuah daerah yang menjadi saksi pertempuran antara TNI dengan pasukan Belanda di stasiun Pasirian yang bertempat di desa Joho, dengan tujuan untuk menyerang markas pusat Militer Belanda. Ruang lingkup Materi atau obyek dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri pada kondisi daerah Pasirian pada saat Agresi Militer Belanda II, perjuangan rakyat Lumajang pada Serangan Umum di Pasirian dan proses perlawanan menghadapi Agresi Militer Belanda II. Akan tetapi, dalam mengungkapkan suatu peristiwa tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya oleh karena itu pemaparan-pemaparan peristiwa sebelumnya dimaksudkan untuk memperjelas kronologis dalam proses pertempuran Serangan Umum Pasirian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan-permasalahann yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran organisasi dan peta kekuatan para pejuang Republik Indonesia di Lumajang ?
2. Bagaimana proses terjadinya Serangan Umum Pasirian?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa Serangan Umum Pasirian?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran organisasi dan peta kekuatan para pejuang Republik Indonesia di Lumajang
2. Untuk mengkaji proses terjadinya Serangan Umum Pasirian
3. Untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa Serangan Umum Pasirian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti maupun bagi pihak-pihak lainnya, diantaranya:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan pandangan mengenai peristiwa sejarah Lokal yang ada di Lumajang khususnya dalam peristiwa serangan umum Pasirian tahun 1949
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya apabila akan melanjutkan penelitian ini atau akan meneliti dengan topik bahasan yang berkaitan.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai wawasan sejarah lokal , dan mengangkat sejarah lokal Lumajang khususnya pada peristiwa serangan umum Pasirian tahun 1949.
4. Bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka disini mempunyai arti sebagai peninjauan kembali (review) pustaka baik dalam bentuk laporan penelitian, skripsi, jurnal, buku dan sebagainya mengenai masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, dengan mempertimbangkan relevansi kedekatan penelitian dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan yang berfungsi untuk menghindari duplikasi. Sejauh telusur yang penulis lakukan, pembahasan mengenai Peristiwa Serangan Umum Pasirian pada 11 Januari tahun 1949 hingga saat ini belum ada pembahasan secara spesifik dan kronologis.

Adapun karya-karya mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian tahun 1949 hanya berupa penjelasan secara ringkas mengenai peristiwa tersebut, dan hanya sebagai pelengkap dari sejarah pada masa Agresi Militer Belanda I dan II di Lumajang. Penelitian-penelitian terdahulu yang ada hanyalah berupa penelitian-penelitian dalam tema yang sama secara umum, yakni mengupas mengenai sejarah Lumajang pada masa Agresi Militer Belanda I dan II tetapi dalam objek dan fokus yang berbeda. Beberapa karya yang bisa dijadikan sumber dapat dijabarkan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Ika Sumartiningtyas mahasiswa fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Jember, dengan judul Peranan Rakyat Lumajang dalam Perang Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949, dalam penelitian ini Ika menjelaskan mengenai keterlibatan rakyat Lumajang dalam mempertahankan kemerdekaan Lumajang, upaya-upaya tersebut pada akhirnya menjadi suatu peristiwa aksi heroik perlawanan antara rakyat Lumajang dengan pasukan Belanda yang mencoba kembali untuk menguasai daerah Lumajang. Beberapa pertempuran tersebut terekam dan menjadi suatu nilai sejarah bagi Lumajang untuk mempertahankan wilayahnya sebagai bagian dari negara yang sudah merdeka. salah satu peristiwa yang disinggung disini adalah Serangan Umum Pasirian namun porsinya masih sangatlah sedikit karena Ika hanya menyebutkan sepintas peristiwa ini sebagai pelengkap kronologi pada saat terjadi Agresi Militer Belanda di Lumajang. Kekurangan dalam penelitian ini adalah memiliki

fokus yang terlalu banyak, tidak hanya dalam satu peristiwa saja tetapi beberapa peristiwa. Hal tersebut terjadi karena rentang waktu yang diambil begitu panjang dalam kurun waktu 1945-1949. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis mencoba memfokuskan penelitian terhadap satu aspek dan satu periode tertentu, yaitu hanya terfokus pada peristiwa Serangan Umum Pasirian. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian sebagai salah satu kajian lokal dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II di Lumajang.

Tulisan karya Yulia Rahmawati, mahasiswa FKIP Sejarah Universitas Jember dengan judul Perjuangan Laskar Hizbullah Lumajang dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1947. Skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah pembentukan barisan Hizbullah secara Nasional khususnya di daerah Jawa Timur dan diperluas di daerah-daerah termasuk daerah Lumajang. Menggambarkan keterlibatan pasukan Hizbullah Lumajang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta pertempuran-pertempuran yang pernah di ikuti oleh barisan Hizbullah Lumajang salah satunya dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian.

Kelebihan dari skripsi ini adalah dilengkapi data saksi lisan yang memberikan informasi bagi penulis untuk memudahkan melakukan penelusuran terhadap narasumber, mengingat pasukan Hizbullah juga terlibat dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian. Kekurangan dari tulisan ini adalah terpusatnya penelitian terhadap sejarah terbentuknya barisan Hizbullah dan satu tokoh dalam Hizbullah yaitu Kapten Kyai Ilyas, sehingga konteks judul yang memfokuskan pada perjuangan laskar Hizbullah tidak tercapai, karena titik fokus terpusat dalam cerita heroik satu tokoh saja. Beberapa peristiwa yang dimana pasukan Hizbullah terlibat juga tidak diceritakan oleh Yulia secara jelas karena tidak adanya keterlibatan tokoh tersebut. Penelitian ini berupaya untuk melengkapi salah satu peristiwa dimana barisan Hizbullah mempunyai peran penting didalamnya, yaitu dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian.

Saat ini pengkajian mengenai tema Sejarah Lumajang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda tidak banyak muncul atau diangkat sebagai sebuah penelitian, namun ada

beberapa buku dan laporan penelitian yang bisa digunakan penulis sebagai literatur dalam memahami konteks sejarah lokal di Lumajang khususnya mengenai pembahasan peristiwa Serangan Umum Pasirian, diantaranya laporan penelitian untuk DHC 45 oleh Marsudi yang berjudul “Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945” dalam tulisannya Marsudi menyusun konsep-konsep untuk menggambarkan sejarah Lumajang pasca pengumuman kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Disini Marsudi dengan kronologis menceritakan peristiwa-peristiwa perjuangan rakyat Lumajang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kelebihan dari karya ini adalah cukup lengkap dalam menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa lokal yang menjadi sumber history untuk sekedar diketahui maupun untuk dilanjutkan, dalam hal ini karya dari Marsudi ini cukup membantu penulis dalam menelusuri peristiwa-peristiwa yang menjadi penghubung dalam penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan untuk kekurangannya adalah pengkajian peristiwa Serangan Umum Pasirian terdapat dua bahasan, tetapi dengan judul yang berbeda . Penulis mencoba mengkroscek dan membandingkan dari kedua pembahasan tersebut dengan data-data lainnya yang telah dimiliki.

Buku yang berjudul Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan(1942-1949) oleh tim DHC 45 Lumajang. Buku ini memberikan penjelasan mengenai sejarah Lumajang sejak Jepang menduduki Lumajang sampai pada penyerahan kedaulatan ke pangkuan Republik, sama halnya dalam penelitian yang ditulis oleh Marsudi buku ini menceritakan secara kronologis perjuangan rakyat Lumajang dalam merebut kembali penguasaan Lumajang oleh pasukan Belanda, dibandingkan dengan karya Marsudi pembahasan dalam buku cukup mendalam dan beberapa peristiwa dilengkapi dengan review hasil wawancara cukup mendalam dan beberapa peristiwa dilengkapi dengan gambar-gambar, dan juga peta. Dari buku ini penulis mendapatkan data-data mengenai strategi yang digunakan dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian. Namun sama halnya dengan karya-karya sebelumnya dalam buku ini belum ada bab khusus yang membahas mengenai kronologi secara lengkap peristiwa Serangan Umum Pasirian.

Selanjutnya buku karya Nurhadi dan Sutopo yang berjudul *Perjuangan Total Brigade IV: Pada Perang Kemerdekaan di Karesidenan Malang*. Buku ini banyak mengambil pergolakan-pergolakan yang terjadi antara pasukan TNI dengan pasukan Belanda pada wilayah karesidenan Malang, salah satu bab membahas khusus mengenai gejolak-gejolak yang terjadi di Lumajang, Lumajang bagi Malang memiliki peranan yang penting karena wilayah ini merupakan perbatasan yang paling dekat dengan daerah Malang Selatan (perbatasan kali Glidik). Setelah terkena dampak garis Van Mook (seluruh karesidenan Besuki, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan dan sebagian dari kabupaten dan kota Malang adalah wilayah Belanda). Tidak semua peristiwa perjuangan rakyat Lumajang di paparkan, hanya peristiwa-peristiwa yang penting saja yang masuk ke dalam buku ini termasuk peristiwa Serangan Umum Pasirian. Keunggulan dari buku ini adalah data yang digunakan merupakan data-data asli dari militer, beberapa wawancara dengan saksi mata dan juga dilengkapi peta-peta yang secara jelas menggambarkan perbatasan wilayah Republik dan Belanda, peta konsolidasi rute dalam melakukan penyerangan dan juga gambar-gambar yang memberikan informasi. Sayangnya pada pembahasan mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian masih terpisah disesuaikan dengan cerita-cerita dari masing-masing kompi, jadi tidak dijadikan satu cerita selain itu informasi juga hanya terbatas pada susunan organisasi, strategi, dan sedikit cerita mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian sehingga penulis disini bertujuan untuk melengkapi lagi mengenai peristiwa tersebut.

Melihat dari beberapa tinjauan pustaka diatas, dapat dilihat bahwa pengkajian mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian masih terbatas menceritakan secara garis besar peristiwa tersebut. Sehingga sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji peristiwa Serangan Umum Pasirian secara kronologis dan utuh, maka penelitian ini dapat diposisikan ke dalam penelitian awal yang mengkaji secara spesifik dan kronologis sebuah peristiwa sejarah lokal. Penulis berupaya untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang terdapat dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian menjadi satu cerita utuh yang runtut dan jelas.

2.1 Kerangka Pemikiran/Konseptual/Teori

Masalah pendekatan teori pada sejarah tidak lagi bisa dikesampingkan apabila tujuan penulisan sejarah tidak semata-mata menceritakan kejadian, tetapi bermaksud untuk mengkaji secara mendalam dengan menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam melakukan analisis pengkajian memerlukan alat-alat yang dapat berfungsi secara operasional, dan relevan dengan objek yang diteliti. langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah dengan menggunakan kerangka pemikiran yang berisi konsep dan teori sebagai alat dalam membuat analisis tersebut (Kartodirjo,1992: 2)

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologi politik, pendekatan tersebut digunakan untuk melihat persoalan-persoalan politik dalam segi sosiologinya yaitu mengungkapkan suatu kelompok-kelompok sosial yang saling konflik sehingga menimbulkan pertentangan-pertentangan. Sosiologi politik adalah ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas dan komando, kekuasaan yang mengandung otoritas akan mempengaruhi kehidupan politik, yaitu kekuasaan dari mereka yang berhasil merebut, mengontrol untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya dari masyarakat, adanya tindakan otoritas yang terjadi maka akan ada pertentangan-pertentangan kekuasaan tersebut yang kemudian disebut aspek antagonisme/ konflik dari kekuasaan dan politik (Duverger,1996:23)

Konflik dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antar kelompok dalam masyarakat, satu kelompok merasa memiliki otoritas dan kelompok lain yang bertindak sebagai oposisi memiliki kepentingan yang berlawanan. Timbullah didalamnya perjuangan-perjuangan politik, salah satunya mengambil dalam bentuk militer. Dalam keadaan semacam ini akan timbullah dua fase perlawanan: periode perlawanan sembunyi-sembunyi dan periode pemberontakan terbuka. Pemberontakan terbuka bisa mengambil dalam bentuk revolusi dengan kekerasan dimana kekuasaan akan jatuh ketangan kelompok oposisi (Duverger, 1996:277-280).

Penulis dalam hal ini melihat kearah konflik yang terjadi antara rakyat Indonesia sebagai kelompok oposisi melakukan perlawanan terhadap kekuatan Belanda sebagai kelompok otoriter yang terus memberikan tekanan. Pada akhirnya pertentangan yang

terjadi mengarah kepada terjadinya pemberontakan terbuka berbentuk revolusi yang berakhir pada kekerasan fisik, senjata dan strategi (perang). Pendekatan sosial politik juga sebagai batasan penulis bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis semuanya terfokus terhadap pembahasan aspek politik sosial yang terbentuk karena adanya sebuah konflik.

Selanjutnya dalam mengkaji penelitian ini penulis menggunakan teori konflik oleh Ralf Dahrendorf, Dahrendorf berpendirian bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus). Teoritis konsensus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu, takkan ada konflik terkecuali adanya konsensus sebelumnya (Ritzer, 2004:154). Hal ini dapat diartikan bahwa konflik tak akan terjadi jika tidak adanya kontak didalamnya. Merujuk pada peristiwa Serangan Umum Pasirian hal ini jelas terlihat bahwa antara pasukan Belanda dengan pasukan Indonesia tidak akan terjadi konflik bila tidak ada kontak sebelumnya, jauh sebelum pertempuran tersebut terjadi, telah terjadi kontak-kontak antara keduanya. Kontak tersebut berbentuk dalam sebuah peristiwa-peristiwa serupa yang banyak terjadi di wilayah Lumajang dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dimulai semenjak masa Agresi Militer Belanda I.

Tugas utama dari analisis konflik adalah untuk mengidentifikasi peran otoritas didalam masyarakat. Otoritas secara tersirat menyatakan superioritas dan subordinasi, dimana mereka yang menduduki posisi otoritas berkuasa dan diharapkan mengendalikan bawahannya karena otoritas adalah absah dan bagi yang menentang akan dijatuhi sanksi. Kelompok yang memegang otoritas dengan kelompok subordinat mempunyai kepentingan tertentu yang arah serta substansinya berlawanan. Satu kelompok berusaha mempertahankan status quo sedangkan kelompok lainnya berusaha untuk mengadakan perubahan (Ritzer, 2004:153-156).

Serangan Umum Pasirian sebagai bentuk upaya perlawanan terhadap pasukan Belanda yang memaksakan otoritasnya dengan menguasai daerah Pasirian dan menjadikannya sebagai pusat militer mereka. Dilihat dari teori konflik hal ini terjadi karena Belanda berusaha untuk mengklaim kembali negara jajahan mereka. Pada saat mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka Belanda menganggap bahwa perlawanan

bangsa Indonesia sebagai bentuk pemberontakan yang harus dikenai sanksi. Sanksi tersebut terwujud dalam tindakan Agresi Militer Belanda.

Kelompok yang berada pada posisi dominan selalu berupaya untuk mempertahankan status quo, sedangkan orang yang berada di posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan-perubahan, oleh karena itu kekuasaan selalu memisahkan antara penguasa dan yang dikuasai. Pertentangan-pertentangan tersebut jelas terlihat dalam usaha Belanda untuk mengembalikan status mereka sebagai penguasa dari Hindia Belanda (Indonesia) setelah pemerintah Jepang menyerah kepada sekutu, sedangkan bagi Indonesia hal tersebut tidak lagi berlaku mengingat bahwa proklamasi kemerdekaan telah dikumandangkan dan pemerintahan Indonesia telah terbentuk, maka sudah menjadi kewajiban bagi rakyat Indonesia bahwa kemerdekaan mereka adalah mutlak dan menghalang-halangi usaha Belanda. Pada akhirnya perubahan-perubahan tersebut dapat terwujud dengan kekuatan-kekuatan solidaritas oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk melawan kekuatan dari luar.

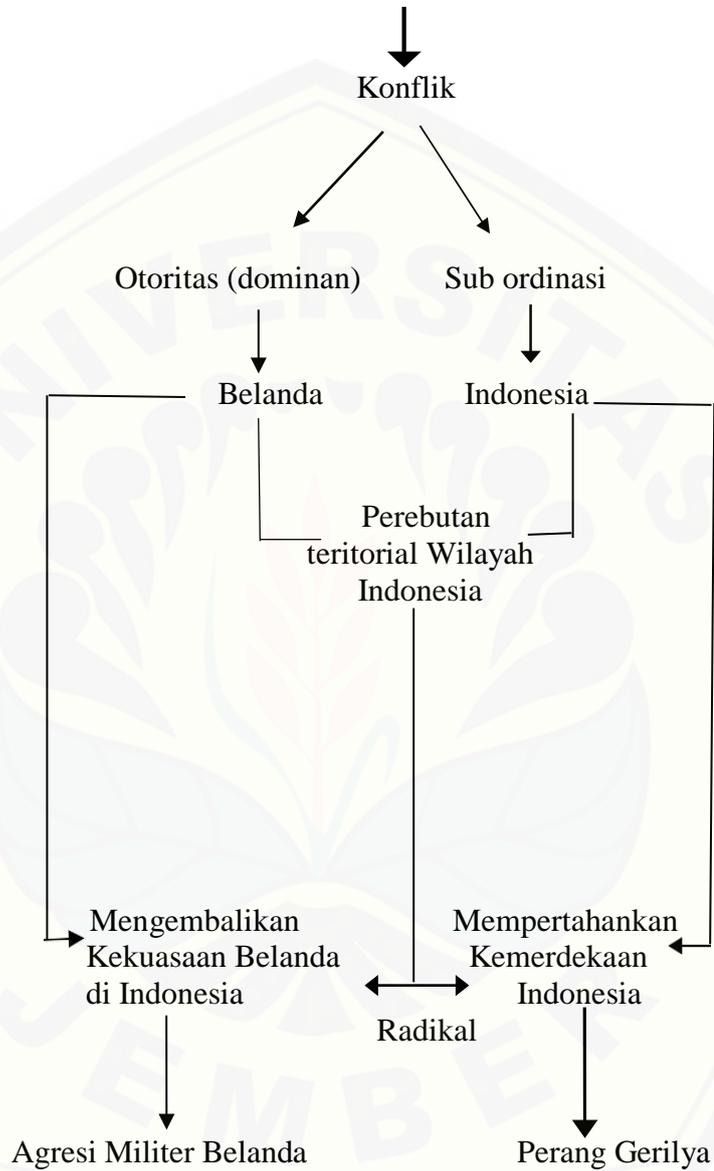
Aspek terakhir dari teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan, konflik menyebabkan perubahan dan perkembangan, segera setelah konflik muncul kelompok tersebut akan melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik tersebut hebat maka perubahan yang terjadi adalah radikal, bila konflik disertai tindakan kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Upaya bentuk perlawanan bangsa Indonesia pada akhirnya mengarah ke arah radikal, terlebih konflik yang terjadi disertai dengan kekerasan yang dimulai terlebih dahulu oleh Belanda dengan melakukan Agresi militer-nya, satu-satunya jalan yang bisa ditempuh adalah perang. Gejolak-gejolak yang terjadi ternyata tidak hanya dalam lingkup Nasional, peristiwa-peristiwa di daerah ternyata mampu mendominasi perjuangan bangsa Indonesia yang menamakan dirinya sebagai gerilyawan. Pertempuran Serangan Umum Pasirian salah satunya, peristiwa ini merupakan suatu upaya perlawanan oleh pasukan TNI bekerjasama dengan rakyatnya dalam menghadapi pengkhianatan Belanda yang kedua kalinya. Jelas terlihat bahwa ketika pasukan Belanda berupaya untuk mengingkari perjanjian Renville yang telah disepakati, tidak ada pilihan lain selain kembali

mengangkat senjata dan melakukan serangan-serangan untuk kembali merebut wilayah Republik Indonesia maupun mempertahankan wilayah Republik yang sudah ada.



2.1.1 Kerangka Pemikiran

Teori Konflik Ralf Dahrendorf



BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena objek yang diteliti adalah sebuah peristiwa sejarah sehingga metode yang tepat digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1975:32) yang dinamakan metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya sebuah peristiwa dari masa lampau manusia.

Metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja bagi sejarawan untuk merekonstruksi kembali sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber data yang diperoleh dengan menguji dan menganalisa secara kritis jejak peninggalan sejarah dalam proses historiografi (penulisan sejarah). Dimana metode penelitian sejarah meliputi empat tahapan, Heuristik, Kritik, Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

3.1 Heuristik

Tahap awal dalam penelitian sejarah adalah Heuristik, merupakan kegiatan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber sejarah baik secara cetak, tulisan maupun lisan yang relevan dengan penelitian (Gottschalk, 1975:18). Sumber sejarah dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) sumber Benda; (2) sumber tertulis atau dokumen; dan (3) Sumber lisan atau wawancara. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber tertulis yang berupa buku-buku, arsip, jurnal, Laporan penelitian, skripsi, majalah serta sumber lisan yang berupa hasil wawancara.

Menurut Gottschalk (1975: 35) sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi menjadi dua jenis, sumber primer dan sekunder. Sumber primer disini berupa informasi yang diperoleh dari kesaksian orang yang terlibat maupun menyaksikan sendiri suatu peristiwa sejarah, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber informasi yang tidak terlibat secara langsung pada peristiwa sejarah. Dalam pengumpulan sumber penelitian, penulis berhasil mendapatkan sumber primer, sumber sekunder dan sumber lisan. Sumber-sumber primer

yang digunakan merupakan sumber-sumber lokal yang mengungkap mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian, sebagian besar dokumen-dokumen tersebut didapatkan langsung dari saksi sejarah yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Serangan Umum Pasirian. Dalam melakukan pencarian sumber primer, penulis melakukan literatur pencarian dengan mendatangi kediaman putera dari Komandan Amir Supardi, Agus Supardi, Ir. Dewanto Soekertiyo putera dari Komandan Soekertiyo serta kediaman Abas Musthohir dan juga Kadar Sriyono selaku Ketua DHC 45 Lumajang. Sumber primer yang berhasil penulis dapatkan berupa dokumen pribadi yang ditulis langsung oleh Amir Supardi sebagai komandan pasukan CPM Detasemen 613, Laporan penelitian yang disusun oleh Marsudi (tanpa tahun), buku karya Soekertijo berjudul "Andilku Dalam Perjuangan Mendirikan Negara Republik Indonesia", makalah Abas Musthohir mengenai "Sejarah Perang Kemerdekaan di Kecamatan Pasirian yang dilengkapi peta skenario peristiwa Serangan Umum Pasirian, dan juga koleksi arsip Surabaya berupa catatan pribadi Kamari sebagai anggota pasukan Brigade III/Damarwoelan serta buku yang berjudul "Perjuangan Total Brigade IV" oleh Nur Hadi dan Sutopo yang diperoleh dari Museum Brawijaya Malang.

Selanjutnya beberapa sumber sekunder yang ditemukan diperoleh penulis dengan melakukan penelusuran dari beberapa perpustakaan, yaitu: perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan dan laboratorium pendidikan Sejarah, perpustakaan daerah Lumajang dan Kantor DHC 45. Penulis menggunakan diantaranya buku karangan DHC 45 Kab. Lumajang, dengan judul "Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan 1942-1949", buku yang berjudul "Sejarah Kabupaten Lumajang" oleh Pemda Kab Dati II Lumajang, dalam judul "Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945", buku karya A.H Nasution berjudul "Pokok-pokok Gerilya", "Sekitar Perang Kemerdekaan (Agresi Militer Belanda II)", dan "sejarah Perjuangan nasional di bidang Senjata", Buku karya Pieter Heijboer "Agresi Militer Belanda", buku karya Nurhadi dan Sutopo yang berjudul "perjuangan Total Brigader VI", Buku karya Susanto Tirtoprodjo "Sejarah Revolusi Nasional Indonesia", buku karya Tjokropranolo "Panglima Besar Jenderal Soedirman", buku karya Aboe

Bakar Loebis dengan judul Kilas Balik Revolusi serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian penulis.

Selain mengumpulkan sumber tertulis, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber lisan dari para pelaku, saksi Sejarah, atau dari orang yang sezaman dengan peristiwa yang diceritakan. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu menyusun pokok-pokok permasalahan yang ingin ditanyakan terhadap informan. Selanjutnya dalam pelaksanaan wawancara penulis dapat mengembangkan pertanyaan namun masih terarah agar penulis dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan (nawawi, 1998:115-116).

Penulis melakukan wawancara melalui langkah-langkah sebagai berikut, yang pertama adalah menyusun pertanyaan mengenai permasalahan yang menyangkut Agresi Militer Belanda di Lumajang, kondisi Pasirian pada masa perang kemerdekaan, dan kronologi Serangan Umum di Pasirian. Kemudian penulis melakukan pencarian narasumber dengan mendatangi kantor Veteran Lumajang, ketua DHC 45 Lumajang serta dari keterangan mulut ke mulut. Dalam hal ini penulis hanya mendapatkan sumber lisan orang yang sejaman yang berhubungan dengan Serangan Umum Pasirian Tahun 1949 dan juga dengan pengamat sejarah Lumajang. Hal ini dikarenakan kurung waktu obyek penelitian yang sudah lampau, sehingga para pelaku maupun saksi mata yang terlibat dalam peristiwa tersebut sudah sangat sulit ditemukan. Adapun untuk sumber lisan yang sejaman penulis melakukan wawancara terhadap mantan veteran Laskar Hizbullah, Bapak Djoeremi yang merupakan anggota kompi Hisbullah Abdul Djalal dan juga Bapak Abas Mutohir yaitu warga sekitar yang hidup pada masa Agresi militer Belanda I dan II di Pasirian, yang juga secara lansung melakukan wawancara terhadap pelaku yang terlibat dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian seperti Amir Supardi, Aiptu Astidjan dan Soetadji S.W. Wawancara juga dilakukan terhadap Bapak Kadar Sriyono selaku pengamat Sejarah Lumajang dan juga sebagai ketua DHC 45 Lumajang. Setelah mendapat kesepakatan dengan narasumber proses wawancara bisa dilaksanakan, disini penulis berusaha menciptakan suasana yang santai dan rileks agar hubungan yang terjalin

menjadi lebih akrab sehingga penulis dapat menggali data lebih lanjut dari narasumber. Langkah yang terakhir adalah pengolahan data wawancara.

3.2 Kritik

Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber sebagai tahapan pengujian sumber-sumber yang telah ditemukan dan bertujuan untuk menyeleksi data yang ada. Didalam kritik sumber terdapat dua macam kritik, yaitu: (1) kritik ekstern dan, (2) kritik intern, kritik ekstern merupakan pengujian terhadap otentisitas suatu dokumen yang menjadi sumber sejarah (Gottschalk, 1975: 82). Kritik Ekstern sebagai jawaban dalam menyeleksi asli atau tidaknya, relevan atau tidak, dan utuh atau tidaknya sebuah sumber. Dalam hal ini penulis melakukan kritik ekstern dengan memperhatikan jenis kertas dan tinta, dari segi bahasa dan tulisannya, semua hal tersebut dapat didapatkan dari penilaian penampilan luar sebuah dokumen. Terutama untuk menentukan sumber primer penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara melihat siapa pengarang buku, tahun berapa buku tersebut diterbitkan dan seberapa jauh keterlibatan pengarang buku dengan topik kajian. Kritik ekstern dilakukan dengan mengamati sumber tertulis berupa arsip, catatan pribadi, laporan penelitian, jurnal, skripsi dan buku-buku penunjang. Kritik Ekstern pada sumber tertulis peneliti lakukan dengan mengamati catatan, arsip, maupun buku yang dijadikan sebagai sumber primer. Sumber tertulis yang dilakukan kritik ekstern adalah, laporan penelitian karya Marsudi, dengan judul perjuangan rakyat Lumajang setelah kemerdekaan 1945, dokumen oleh Amir Supardi yang berjudul sejarah perang kemerdekaan perjuangan PTKR/PTRI/CPM detasemen 613 Lumajang, tampak dari segi tampilan luar, sumber-sumber ini masih terlihat terawat dengan baik walaupun warna kertasnya sudah menguning atau kusam, tulisan masih menggunakan mesin ketik manual namun bahasa yang digunakan sudah menggunakan EYD.

Kritik eksternal juga dilakukan dengan menganalisis latar belakang penulis, tahun terbit dan keaslian sumber tersebut. Seperti pada Laporan penelitian karya Marsudi, dengan judul perjuangan rakyat Lumajang setelah kemerdekaan 1945, karya Soekertijo yang berjudul andilku dalam perjuangan mendirikan negara Republik Indonesia(sebagian dari rakyat Lumajang), makalah karya Abbas Muthohir yang berjudul sekilas sejarah

sekitar proklamasi negara Republik Indonesia: di kecamatan Pasirian khususnya, kabupaten Lumajang umumnya, dokumen oleh Amir Supardi yang berjudul sejarah perang kemerdekaan perjuangan PTKR/PTRI/CPM detasemen 613 Lumajang, Sumber primer yang didapat sebagian besar merupakan hasil tulisan orang-orang yang terlibat atau hidup sezaman pada saat peristiwa Serangan Umum Pasirian maupun pada masa Agresi Militer Belanda di Lumajang.

Sedangkan dalam kritik Intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber, apakah dokumen tersebut memberikan informasi yang sesuai dengan penelitian dan merupakan informasi yang kongkrit dan dapat dipercaya. Penulis melakukan kritik intern dengan menitik beratkan pada dokumen yang diperoleh, kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara dokumen dan arsip yang ditemukan dengan keterangan dari saksi lisan, menilai secara kritis terhadap sumber serta membanding-bandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan apakah sumber bisa menjadi fakta sejarah atau bukan.

3.3 Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diuji kebenarannya dan telah melalui tahapan kritik, dihubungkan dan dibandingkan untuk dapat menceritakan sebuah peristiwa. Dalam hal ini penulis melakukan analisis dengan menghubungkan fakta-fakta secara koheren baik dari dokumen yang telah didapat mengenai peristiwa Serangan Umum Pasirian dengan hasil wawancara terhadap sumber lisan, disertai dengan penafsiran yang dilakukan oleh penulis sehingga nantinya akan membentuk fakta-fakta yang logis, rasional dan faktual. Untuk selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh akan disusun pada posisi yang sesuai dengan kronologis peristiwa seperti berikut.

- a. Gambaran Organisasi dan peta kekuatan militer pejuang Republik Indonesia di Lumajang, beberapa sumber yang mendukung dalam permasalahan ini yaitu: buku BKR Cikal Bakal TNI, buku Politik Militer Indonesia, Sedjarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata, Sekitar Perang Kemerdekaan 2, Panglima Besar Jenderal Soedirman: Pemimpin Pendobrak Penjajahan Terakhir di Indonesia, Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang, Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-

- 1949 daerah Jawa Timur, dan buku Perjuangan Rakyat dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan (1942-1949).
- b. Proses terjadinya Serangan Umum Pasirian tahun 1949 beberapa sumber yang digunakan adalah buku Agresi Militer Belanda: Memperebutkan Pending Jamrud Sepanjang Khatulistiwa, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 9, Perjuangan Rakyat Lumajang setelah Kemerdekaan 1945, Perjuangan Total Brigade IV, Sejarah Hizbullah Lumajang, Peranan Rakyat Besuki(Jawa Timur) pada masa Perang Kemerdekaan, Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lumajang, buku Perjuangan Rakyat dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan (1942-1949), Lumajang Membara, Pokok-pokok Gerilya, Memenuhi Panggilan Tugas, Andilku dalam Perjuangan Mendirikan Negara Republik Indonesia (Sebagian Perjuangan dari Rakyat Lumajang), Sekilas Sejarah Sekitar Proklamasi Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945: di Kecamatan Pasirian Khususnya Kabupaten Lumajang Umumnya, arsip pribadi yang ditulis oleh Amir Supardi berjudul: Sejarah Perang Kemerdekaan Perjuangan PTKR/PTRI/CPM Detasemen 613 Lumajang dan data-data hasil wawancara dengan narasumber.
 - c. Dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa Serangan Umum Pasirian, untuk permasalahan yang terakhir penulis leboh banyak menggunakan data-data dari hasil wawancara dengan arsip-arsip yang ada.

3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yang merupakan penulisan hasil penelitian, historiografi merupakan hasil rekonstruksi akhir dari sumber-sumber sejarah yang telah melalui sebuah proses. Dimana didalam melakukan historiografi seorang sejarawan harus mampu menghadirkan sebuah peristiwa yang kronologis (Gottschalk, 1975:33-34). Penulis menghadirkan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang kronologis, logis dan sistematis. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan suatu obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak namun juga dengan memberikan analisis dan

penafsiran sehingga bisa membentuk suatu hubungan yang mendekati peristiwa sebenarnya, dengan kata lain metode ini tidak sampai terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data tapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang data tersebut (nawawi, 1991:63).

3.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Skripsi merupakan uraian guna untuk memperoleh suatu gambaran dari keseluruhan mengenai isi dari skripsi agar menjadi jelas dan tepat. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab 1 meliputi latar belakang masalah, penegasan pengertian judul, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan penelitian penulis namun berbeda pada segi objeknya. Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang penulis gunakan untuk literature dalam menunjang penulisan skripsi nantinya.

Bab 3 meliputi metode penelitian. metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan yakni: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada bab ini juga akan dijelaskan secara jelas mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penulis dalam menjalankan alur metode yang sudah ditentukan. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir dalam bentuk Historiografi. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai sistematika penulisan skripsi.

Bab 4 ini merupakan substansi pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran organisasi dan kekuatan para pejuang di Lumajang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda, proses perjuangan rakyat Lumajang pada peristiwa Serangan Umum Pasirian dan dampak yang dihasilkan dari peristiwa Serangan Umum Pasirian.

Bab 5 merupakan bab simpulan, kritik dan saran. Bab ini menjelaskan mengenai simpulan permasalahan yang berhasil dipecahkan oleh penulis secara singkat, jelas, dan padat Serangan Umum Pasirian tahun 1949.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R.S. 1994 . Surabaya Bergejolak. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Fadhali, dkk. 1986. "Sejarah Hizbullah Lumajang". Tidak diterbitkan. Dokumen.
- Hadi dan Soetopo. 1997. Perjuangan Total Brigade IV. Malang: IKIP Malang.
- Heijboer, Pierre. Agresi Militer Belanda: *Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949*. Penerjemah oleh W.S. Kamera. 1998. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia KITLV.
- Harioto, G. (TanpaTahun). "Lumajang Membara". Tidak diterbitkan. Dokumen.
- Lapian, A.B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu KITLV.
- Loebis, A. B. 1995. *Kilas Balik Revolusi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musthohir, A. 2005." Sekilas Sejarah Sekitar Proklamasi Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945: di Kecamatan Pasirian Khususnya Kabupaten Lumajang Umumnya". Tidak diterbitkan. Dokumen.
- Marsudi. (Tanpa Tahun). "Perjuangan Rakyat Lumajang Setelah Kemerdekaan 1945". Tidak Diterbitkan. Dokumen.
- Nasution, A.H. 1984.*Pokok-Pokok Gerliya*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Nasution, A.H. 1989. *Memenuhi Panggilan Tugas*. Jakarta : CV. Haji Masagung
- Nasution, A.H. 1991. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 9: Agresi Militer Belanda II*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Nasution, A.H. 1993. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 2: Diplomasi atau Bertempur*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Nasution, A.H. 1996. *Sekitar Perang Kemerdekaan: Periode Renville*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Nasution, A.H. 1996. *Sedjarah Perjuangan Nasional dibidang Bersenjata*. Jakarta: P.N Karya Tjotas.

- Ohorella, G.A. dan Gunawan, R. 2001. *Penulisan Sejarah Lokal: Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan*. Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar.
- Pemda Kab. Dati II Lumajang. 1996. *Sejarah Pemerintahan Kab. Lumajang*. Lumajang .
- Pramono, J. (TanpaTahun). *Upaya Pengenalan Sejarah Lumajang Perjuangan Bagi Anak-Anak Bangsa*. Lumajang: Kantor Pariwisata ,Seni, dan Budaya Kab. Lumajang.
- Rahmawati, Y. 2013 . “Perjuangan Laskar Hizbullah Lumajang dalam Perang Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1947”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Pendidikan Sejarah. Jember: Universitas Jember.
- Rahardjo, P. 2001. *BKR Cikal Bakal TNI*. Jakarta : Sekretariat Pembina Jiwa BKR.
- Ricklef, M.C. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono dkk. 2005. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Supardi, A. 1975. “Sejarah Perang Kemerdekaan Perjuangan PTKR/PTRI/CPM Detasemen 613 Lumajang”. Tidak diterbitkan. Dokumen.
- Sundhauseen, Ulf. *Politik Militer Indonesia 1945-1967*. 1986. Menuju Dwifungsi ABRI. Jakarta: LP3ES.
- Soekertijo. 1978. *Andilku dalam Perjuangan Mendirikan Negara Republik Indonesia (Sebagian Perjuangan dari Rakyat Lumajang)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sukadri, dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Surmaningtyas, I. 2002. “Peranan Rakyat Lumajang dalam Perang Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1947”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Pendidikan Sejarah. Jember: UniversitasJember.
- Sukertiyo, D. (TanpaTahun).“Sukertiyo Berjuang Bersama Rakyat Lumajang”. Tidak diterbitkan. Dokumen.
- Tirtoprodjo, S. 1963. *Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia*. Djakarta : PT. Pembangunan Gunung Sahari 48.
- Tobing, K.M.L.1986. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*. Jakarta: GunungAgung.

Tobing, K.M.L.1986. *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville*. Jakarta: GunungAgung.

Tjokropranolo. 1992. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman: Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: CV Masagung.

Tim DHC 45. 2007. *Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan (1942-1949)*. Lumajang: DHC 45 Lumajang.



Lampiran 1

Matrik Penelitian

Topik	Judul	Rumusan Permasalahan	Jenis dan Sifat penelitian	Sumber data	Metode penelitian
Sejarah Lokal	Serangan Umum Pasirian Tahun 1949	1. Bagaimana gambaran organisasi dan peta kekuatan para pejuang republik Indonesia di Lumajang setelah terjadinya Agresi Militer Belanda? 2. Bagaimana proses	1. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: Studi Literatur	1. Dokumen 2. Buku, majalah, jurnal, dan internet. 3. Wawancara	1. Metode penelitian: Metode penelitian sejarah 2. Metode Pengumpulan data: - Studi dokumenter - Wawancara 3. Pendekatan Sosiologi politik 4. Teori Teori konflik

perjuangan

rakyat

Lumajang

pada peristiwa

Serangan

Umum

Pasirian?

3. Bagaimana

dampak dari

Serangan

Umum

Pasirian tahun

1949?

Lampiran 2

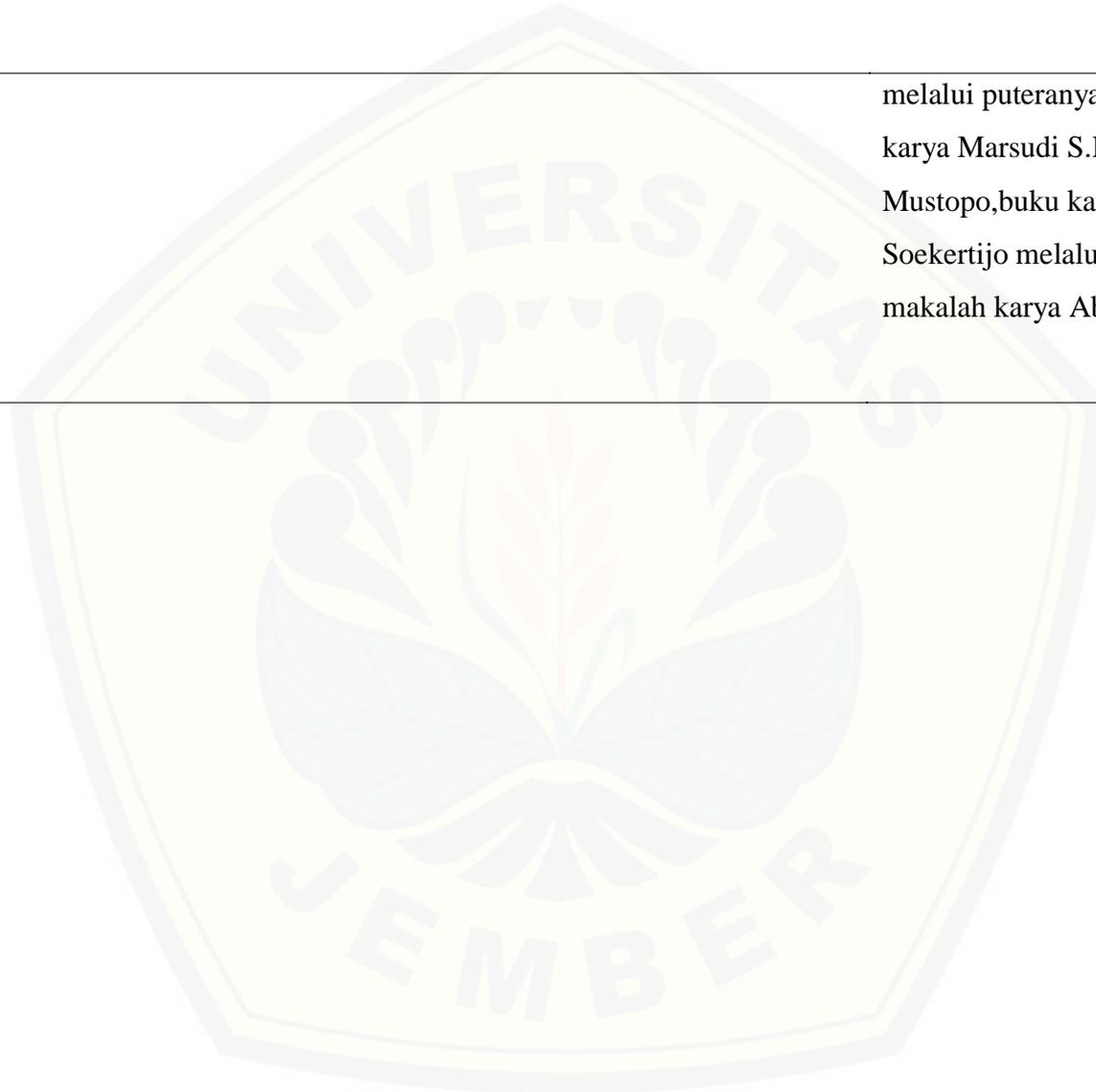
PEDOMAN INTERVIEW

No	Data yang Diraih	Informan	Keterangan
1.	Perjuangan Rakyat Lumajang Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II	Kadar Sriyono	Sejarawan Lumajang –dan Ketua DHC 45 kab. Lumajang
2.	Periode Perjuangan Gerilya Pasukan Hisbullah Kompi Abd. Djalal dan Keterlibatan dalam Peristiwa Serangan Umum Pasirian	Moh. Djoeremi	Veteran, anggota pasukan Hisbullah Kompi Abd. Djalal
3.	Kondisi daerah pasirian pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda dan Serangan Umum Pasirian	Abas Musthohir	Pensiunan guru dan juaga pengamat sejarah Lumajang

Lampiran 3**PEDOMAN DOKUMENTER**

No	Data yang Diraih	Nama Dokumen
1.	Informasi/ data-data mengenai perang kemerdekaan pada Agresi Militer Belanda I dan II serta buku penunjang lainnya	Buku-buku dari UPT-Perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan lab.prodi pendidikan Sejarah Universitas Jember, perpustakaan daerah Lumajang, Museum Brawijaya, kantor arsip Surabaya.
2.	Informasi/data-data mengenai perjuangan rakyat Lumajang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia	Buku dan arsip-arsip yang didapatkan dari ketua DHC 45.
3.	Dokumen yang menceritakan peristiwa Serangan Umum Pasirian	Dokumen Amir Supardi selaku Komandan dari CPM Detasemen 613

melalui puteranya Agus Supardi, buku karya Marsudi S.H, buku karya Nurhadi Mustopo, buku karya Mayor Jenderal TNI Soekertijo melalui puteranya Ir. Dewanto, makalah karya Abbas Mustohir.



Lampiran 4.**TRANSKIP HASIL WAWANCARA 1**

Identitas Informan

Nama : Kadar Sriyono
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 56 Tahun
Tempat wawancara : Rumah Bapak Kadar
Tanggal : 28 Desember 2016
Waktu : 15.00- sampai selesai
Profesi : Ketua DHC 45 Lumajang dan Pengamat Sejarah Lumajang

Hasil wawancara

Tanya : Bagaimana kondisi Lumajang sebelum Agresi Militer Belanda?

Jawab : Lumajang masih berada pada euforia kemerdekaan setelah mendengar dibacakannya proklamasi oleh Soekarno saat itu Lumajang segera menata pemerintahan yang telah sepenuhnya diserahkan oleh Jepang. Namun keadaan itu tidak lama karena Belanda berniat menjajah Indonesia kembali, maka api perjuangan segera dikobarkan termasuk rakyat Lumajang yang juga turut serta dalam pertempuran 10 November di Surabaya.

Tanya : Bisa bapak ceritakan saat Belanda pertama kali mendarat di Situbondo?

Jawab: Belanda pertama kali mendarat di Pasir Putih Situbondo walaupun sudah dihadang oleh pasukan Indonesia yang saat itu ada di Situbondo namun hal tersebut tidak berpengaruh karena pasukan tersebut dengan mudah dikalahkan oleh Belanda yang membawa persenjataan lengkap ditambah dengan mereka mengendarai tank

untuk mulai melakukan invansinya, perjalanan Belanda dimulai pasukan mereka dibagi menjadi dua jalur. Jalur pertama menuju Situbondo-Bondowoso- Jember dan tujuan kedua menuju Probolinggo-Lumajang.

Tanya: Mengapa saat itu Lumajang menjadi daerah tujuan Belanda?

Jawab: Karena Lumajang adalah daerah yang cukup strategis dimana Lumajang merupakan bagian dari daerah tapal kuda yang berbatasan dengan Jember dan juga sebagai daerah target *product operatie*

Tanya : Bisa Bapak Ceritakan saat pertama kali Belanda memasuki wilayah Lumajang

Jawab: Pasukan Belanda berhasil memasuki Lumajang pada malam hari tepatnya pukul 20.00 di daerah klakah perbatasan Lumajang dengan Probolinggo. Saat itu yang mendengar pasukan Belanda telah sampai diperbatasan adalah Assisten Wedana (camat) Ranuyoso, Tjokrosoedjono yang berniat untuk melakukan inspeksi didaerah perbatasan Lumajang dan Probolinggo namun dihadap oleh Belanda dan ditembak oleh pasukan Belanda, Tjokrosoedjono menjadi korban pertama dalam Agresi Militer Belanda kemudian pasukan Belanda terus maju walaupun sudah dihadap oleh pasukan Soewandak dan pasukan Soekertijo.

Tanya: Apakah ada perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Lumajang?

Jawab: Tentu saja ada perlawanan-perlawanan dari pejuang di Lumajang seperti barisan Pemuda,laskar-laskar dan TNI, namun penyerangan tersebut tidak terkoordinasi dan dengan senjata seadanya hal ini tidak berbanding dengan pasukan Belanda yang membawa senjata lengkap , penghadangan juga berusaha dilakukan dengan menebang pohon-pohon asam disepanjang jalan namun ternyata pasukan Belanda membawa serta kendaraan-kendaraan berat seperti tank dan buldozer tentu rintangan tersebut bisa dilalui dengan mudah. tanggal 22 Juli 1947 Belanda berhasil memasuki kota Lumajang tepat pada pukul 7.00. Serangan yang mendadak ini membuat kota Lumajang dalam sekejap dikuasai oleh Belanda dan berhasil menduduki instalasi-instalasi pemerintahan dan juga perkebunan-perkebunan serta

pabrik yang menjadi tujuan *operatie product* mereka, untuk markas besar Belanda berada di Hotel Merdeka

Tanya : Bagaimana dengan pemerintahan yang ada di Lumajang saat penyerangan oleh pasukan Belanda?

Jawab : pemerintahan Lumajang pada saat itu dipimpin oleh Bupati Abubakar Kartowinoto beserta jajarannya mengungsikan diri ke lereng Gunung Semeru dengan melewati Grati, Kunir, Pasirian dan Penanggal pada malam 22 Juli 1947 untuk menyelamatkan pemerintahan Lumajang

Tanya : Bagaimana kondisi wilayah Lumajang saat menghadapi Agresi Militer I

Jawab : Saat menduduki kota Lumajang sebenarnya pasukan Belanda mengalami kekecewaan hal ini dikarenakan Markas Biro Perjuangan dalam keadaan kosong ditinggalkan oleh pasukannya Batalyon Ketunggeng 8 yang berada di Batu Malang. Pasukan Belanda terus melakukan aksinya dengan melakukan penggeledahan dan penghadangan untuk melakukan pembersihan terhadap pasukan TNI dan pejuang. Suasana menjadi mencekam banyak korban yang berjatuh baik dari TNI dan pejuang maupun dari rakyat yang tidak berdosa. Sebagian pasukan Belanda menguasai perkotaan dan pabrik-pabrik seperti pabrik teh, pabrik kopi serta pabrik Gula Jatiroto dan sebagian pasukan Belanda lainnya melakukan pencarian dan pengejaran terhadap para TNI dan pejuang sampai ke lereng Gunung Semeru. Dalam sehari kota Lumajang sudah diporak-porandakan oleh pasukan Belanda banyak warga yang ketakutan memilih mengungsi ke daerah penampungan yang berada di desa Condro, tidak ada perlawanan yang berarti dari TNI dan Pejuang mereka memilih mundur ke daerah-daerah persembunyian seperti hutan dan Gunung untuk memikirkan strategi dan menghimpun kekuatan dalam melawan Belanda.

Tanya : Bagaimana upaya perlawanan yang dilakukan TNI dan pejuang Lumajang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I?

Jawab: Upaya-upaya yang dilakukan seperti menarik kembali TNI dan badan kelaskaran yang dikirimkan ke pertempuran Surabaya (setelah selesainya pertempuran Surabaya mereka beristirahat di Sidoarjo), penarikan pasukan Batalyon Ketunggeng 8 yang berada di Malang, serta pembentukan VDKL (Volk Devency Kabupaten Lumajang) guna melaraskan kekuatan antara kekuatan militer dan pemerintahan. Upaya perlawanan dari daerah juga terjadi, banyak terjadi pertempuran-pertempuran Pasukan lumajang dan Pasukan Belanda. Salah satu pertempuran adalah Serangan Umum Lumajang pada 30 Juli 1947. Hal ini terus berlanjut hingga perintah gencatan senjata diumumkan dan terjadilah perjanjian Linggarjati.

Tanya: Bagaimana upaya perlawanan Lumajang saat menghadapi Agresi Militer ke II?

Jawab: Pasukan Republik diminta mundur untuk mengikuti garis Van Mook seperti yang tertulis pada perjanjian Renville, saat itu juga turun penetapan dari Presiden RI mengenai Re-ra (Reorganisasi dan Rasionalisasi) pasukan Republik mendapat komando untuk kembali ke daerah kantong atau Wehkreise yang disebut juga dengan Hijrah. Dengan strategi gerilya Hit and Run, TNI melaksanakan strategi Wingate dengan menghadang pasukan-pasukan Belanda, dimulai dari Tempursari yang menjadi kantong utama Gerilya juga terdapat tiga daerah lainnya yang dijadikan pintu masuk bagi pergerakan pasukan yakni Pronojiwo, Senduro dan Yosowilangun.

Lampiran 5

Instrumen Wawancara

Identitas Informan

Identitas Informan

Nama : Moch. Djoeramie

Umur : 90

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat wawancara : Rumah bapak Djoeramie, ,Lumajang

Tanggal : 22 Januari 2017

Waktu : 11.00- sampai selesai

Profesi : Veteran

Pertanyaan

Tanya: Sejak kapan bapak bergabung dengan kompi Abd. Djalal?

Jawab: Laskar Hizbullah sendiri sebenarnya sudah dibentuk menjadi Batalyon memiliki empat kompie, salah satunya adalah kompie pak Djalal yang berkedudukan di Pasirian. Saya bergabung dalam pasukan Hizbullah saat berumur 21 th, tetapi sebelumnya saya berada di kompi Hizbullah yang dikomandani Kapten Kyai Ilyas

Tanya : Apa posisi bapak saat itu?

Jawab : posisi bapak saat itu adalah prajurit

Tanya: Bagaimana kiprah Kompi I, laskar Hizbullah dibawah kepemimpinan Lettu. Abd. Djalal?

Jawab: Kompi Djalal terkenal sangat kuat dan ditakuti sama Belanda, Lettu abd. Djalal sendiri sering dicari oleh Belanda

Tanya: Bagaimana kondisi daerah Pasirian saat Agresi Belanda II?

Jawab : Setelah perjanjian Renville pasukan TNI disuruh mundur saat itu kami mundur ke daerah Malang atau istilahnya Hijrah, kemudian ada penyerangan ke perintah dari atasan untuk kembali ke kantong-kantong gerilya (markas semula) katanya Belanda menyerang kembali. Saat itu pasukan Abd. Djalal diperintahkan buat buka jalan supaya teman-teman perjuangan lainnya bisa kembali ke kantong-kantong gerilya itu. Saat masuk Tempursari kita dihadap syukur alhamdulillah pasukan kita bisa menang dan segera menuju markas kita di Gondoruso, Pasirian suasananya tegang karena banyak pejuang kita yang menerobos masuk ke Pasirian, tentara Belanda hilir mudik itu buat jaga pertahanan kita tahu Pasirian itu daerah perbatasan Republik Indonesia.

Tanya: Daerah-daerah mana saja yang dijadikan target operasi oleh pasukan Hisbullah?

Jawab: sekitar daerah Tempursari, Gondoruso, Penanggal,dll

Tanya : Apakah taktik dan strategi pasukan Hisbullah dalam melawan pasukan Belanda?

Jawab : memakai taktik gerilya hit and run (menyerang kemudian berlari) masuk ke pegunungan,bukit-bukit.

Tanya: benarkah pasukan hisbullah terlibat di dalam pertempuran Serangan Umum Pasirian

Jawab: iya benar

Tanya: Bagaimana keterlibatan pasukan Hizbullah pada pertempuran tersebut?

Jawab: kita mendapat perintah dari Batalyion ketunggeng untuk turut membantu serangan ke markas Belanda yang ada di Pasirian, tidak hanya pasukan kita tetapi pasukan gabungan oleh karena itu disebut Serangan Umum Pasirian. seluruh pasukan disiapkan saat itu karena akan berangkat pada tanggal 11 Januari 1949 selasa wage, pada saat itu satu kompi diberangkatkakan semua. Jam 6 pagi kita

berangkat dari markas menuju ke Pasirian, kita rencana menyerang dari arah barat tetapi sampai didekat sungai di Pasirian tidak ada pasukan lain masih sepi, pada akhirnya kita tetap menyerang atas perintah Lettu. Abd Djalal. Markas Belanda masih terlihat sepi karena hanya ada satu, dua orang penjaga, ini keuntungan buat kita karena saat kita menyerang markas Belanda langsung kocar-kacir saat itu pasukan kita menyerang dengan gagah berani, pertempuran saat itu bisa dibilang kekuatan kita lebih besar, kita bisa menang dengan mudah tanpa ada korban jiwa karena pasukan Belanda tidak siap. Sekitar siang hari pasukan kita mundur, tetapi tak lama kita dikejar sama pasukan Belanda kita bertempur lagi

Tanya: Mengapa pada saat itu pasukan Hisbullah bergerak terlebih dahulu tidak sesuai dengan Serangan Umum yang disepakati?

Jawab : Surat perintah yang diterima jam 6.00 pagi kemudian setelah pertempuran selesai baru tahu kalau rencana awal adalah pukul 16.00 yaa mungkin ada kesalahan komunikasi atau salah tulisan, saya tidak tahu.

Tanya : Adakah korban yang gugur dalam penyerangan tersebut?

Jawab: dari pasukan kita tidak, alhamdulillah semua selamat tapi ada korban dari warga yang membantu kami saat pertempuran kedua (penyerangan balasan oleh Belanda) warga tersebut ikut bergabung saat kita baru selesai bertempur di markas Belanda.

Tanya : Dimana posisi pasukan Hisbullah saat Serangan Umum terjadi?

Jawab: posisi kita sudah mundur ke markas kita di Gondoruso saat itu kita sedang beristirahat setelah menghadapi dua pertempuran.

Lampiran 6**TRANSKIP HASIL WAWANCARA 3**

Identitas Informan

Nama : Abas Musthohir

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 79 tahun

Tempat wawancara : Rumah bapak Abas , Desa Joho, Pasirian, Lumajang

Tanggal : 23 Maret 2017

Waktu : 18.30 - sampai selesai

Profesi : Pensiunan Guru

Hasil wawancara

Tanya: Bagaimana kondisi Pasirian saat dimulainya Agresi Belanda?

Jawab : Saat Belanda mulai masuk di Lumajang pada 22 Juli 1947 Belanda melakukan konvoi dari Ranuyoso, Klakah, Sukodono kemudian dengan mudah menguasai Lumajang kota dengan menduduki kantor-kantor pemerintahan seperti Pendopo, Markas Perjuangan dll. Setelah kota Lumajang dikuasai maka Bupati Abubakar diikuti oleh wedana dan kepala desa mengungsi ke lereng Semeru Selatan dan membuat pemerintahan darurat di desa Pronojiwo. Kemudian sebagian serdadu Belanda meneruskan invansinya untuk menguasai daerah Republik, perjalanannya menuju Tempeh, Pasirian, dan Candipuro. Pada waktu itu perintah dari Jenderal mereka untuk menguasai kota-kota Kecamatan dengan tujuan untuk memperkecil wilayah Republik. Di Pasirian ini yang kemudian menjadi kota Kawedanan yang paling diperkuat pendudukannya oleh Belanda.

Tanya : Mengapa Belanda memilih Pasirian sebagai kota Kawedanan yang paling diperkuat oleh Belanda?

Jawab : Karena Pasirian merupakan daerah yang strategis, Pasirian ini merupakan yang paling barat dari Lumajang karena setelah Candipuro ke Barat merupakan daerah Republik, menjadi batas antara daerah Republik dan daerah pendudukan Belanda (*Recomba*). Pasirian mejadi pusat pertahanan militer Belanda dan juga menjadi tempat untuk menyimpan senjata-senjata besar mereka seperti Kanon, meriam, Mortir dll, hal ini ada tujuannya karena Belanda akan mudah untuk menyerang daerah-daerah diluar Pasirian yang menjadi daerah Republik. Salah satunya adalah desa Pronojiwo yang dijadikan markas oleh pejuang/angkatan perang yang dipimpin oleh Kapt. Dr.Soedjono dan dijadikan juga sebagai pusat pemerintah Republik untuk menyusun taktik perlawanan terhadap Belanda, maka hal itu membuat berhadapan langsung dengan Pasirian. Serangan-serangan banyak dilakukan oleh Belanda terhadap desa Pronojiwo dengan dijatuhi bom Kanon namun usaha untuk menyerbu ke Pronojiwo ini Belanda kesulitan karena jalan menuju Pronojiwo belum mulus dan terhalang oleh gunung jadi saat bom ditembakkan seringkali tidak tepat menuju sasaran, namun dampaknya terhadap desa-desa kecil disekitarnya penduduk banyak yang menjadi korban.

Tanya : Salah satu perlawanan terhadap Belanda adalah Serangan Umum Pasirian, bisa bapak ceritakan mengenai peristiwa tersebut?

Jawab : Serangan Umum Pasirian terjadi pada 11 Januari 1949, serangan ini merupakan serangan gabungan dari beberapa pasukan pejuang maka dari itu dinamakan serangan umum. Sebelum melakukan serangan para pejuang dan juga pemerintah Lumajang berunding menyusun strategi terlebih dahulu di desa Pronojiwo itu tadi (penuturan beliau saat wawancara dengan Sudja'i), maka sesuai dengan hasil perundingan akan diadakan Serangan Umum terhadap markas Belanda yang berada di Pasirian. Pasukan-pasukan yang tergabung dalam serangan ini meliputi, Datasemen 613 CPM yang dipimpin oleh Letkol Amir Supardi, Kompi Slamet Wardoyo oleh Harsudoyo, Kompi Soekertiyo oleh Letda Maksun dan kompi Kyai Ilyas dipimpin oleh Abd. Djalal. Sesuai dengan perintah Batalyon Ketunggeng, penyerangan akan diadakan pada 11 Januari 1949 tepat pada pukul

16.00 namun terjadi salah persepsi oleh pasukan Abd. Djalal yang menyerang pada pukul 6.00 pagi.

Tanya : Mengapa bisa terjadi kesalahan pada penyerangan tersebut?

Jawab : Begini pada saat itu persepsi Abd. Djalal bahwa waktu yang paling baik untuk menyerang Belanda adalah saat setelah subuh karena pada saat itu masih merupakan waktu istirahat bagi pasukan Belanda, maka diseranglah markas Belanda oleh pasukan Djalal. Saat penyerangan tersebut pasukan Abd. Djalal mundur karena pertempuran yang tidak seimbang. Pada waktu itu walaupun pasukan-pasukan yang lain mendengar pasukan Abd. Djalal sudah melakukan penyerangan, Serangan Umum Pasirian yang disepakati akan tetap dilaksanakan sesuai rencana.

Tanya: Bagaimana proses jalannya pertempuran Serangan Umum Pasirian?

Jawab: Sesuai dengan rencana yang telah disepakati maka tepat pada pukul 16.00, pasukan Datasemen CPM 613 yang dipimpin oleh Letda Amir Supardi datang dari arah utara masuk melalui Tegir, Kompi Slamet Wardoyo dipimpin oleh Harsudojo masuk dari arah kebonan(barat daya) dan kompi Soekertijo dipimpin oleh Letda Maksum masuk dari arah Timur melalui Bulak Wareng Madurejo sedangkan pasukan Abd. Djalal tidak mengikuti serangan ini karena sudah terlebih dahulu menyerang dan telah kembali ke markas mereka di Uranggantung. Pasukan sisa yang tergabung bergerak untuk menyerang markas Belanda yang berada di Timur stasiun kereta api Joho, namun naas bagi pasukan Datasemen CPM 613 yang saat sampai di stasiun kereta api Joho mereka telah dihadang oleh pasukan Belanda yang bersembunyi didalam gerbong kereta. Pertempuran terjadi sangat sengit pasukan Amir Supardi harus menghadapi serangan yang tidak seimbang tersebut. Pasukan Harsudojo sendiri saat itu baru sampai di kuburan Pasirian menunggu tanda penyerangan dari pasukan Amir Supardi, namun walaupun dari pasukan Amir Supardi sudah memberikan tanda-tanda dengan menembakkan senjata otomatisnya berulang kali ternyata tidak ada respon yang diberikan baik oleh Kompi Harsudojo maupun Kompi Letda. Maksum mau tidak mau Detasemen CPM 613 harus

berjuang sendiri menghadapi pasukan Belanda yang bersenjata lengkap. Usut punya usut diinformasikan telah terjadi kesalahan teknis saat itu, pasukan Letda Maksu yang datang dari Madurejo dengan membawa senjata otomatis terpisah antara badan senjata dengan pelurunya, badan senjata sudah menyebrang jalan ke arah SDN 2 Pasirian sedangkan pelurunya masih tertinggal dibelakang karena pasukan Belanda yang sudah mondar-mandir di jalan tersebut rupa-rupanya Belanda sudah mengetahui akan terjadi penyerangan dan berjaga-jaga.

Tanya : Bagaimana hasil akhir dari pertempuran ini?

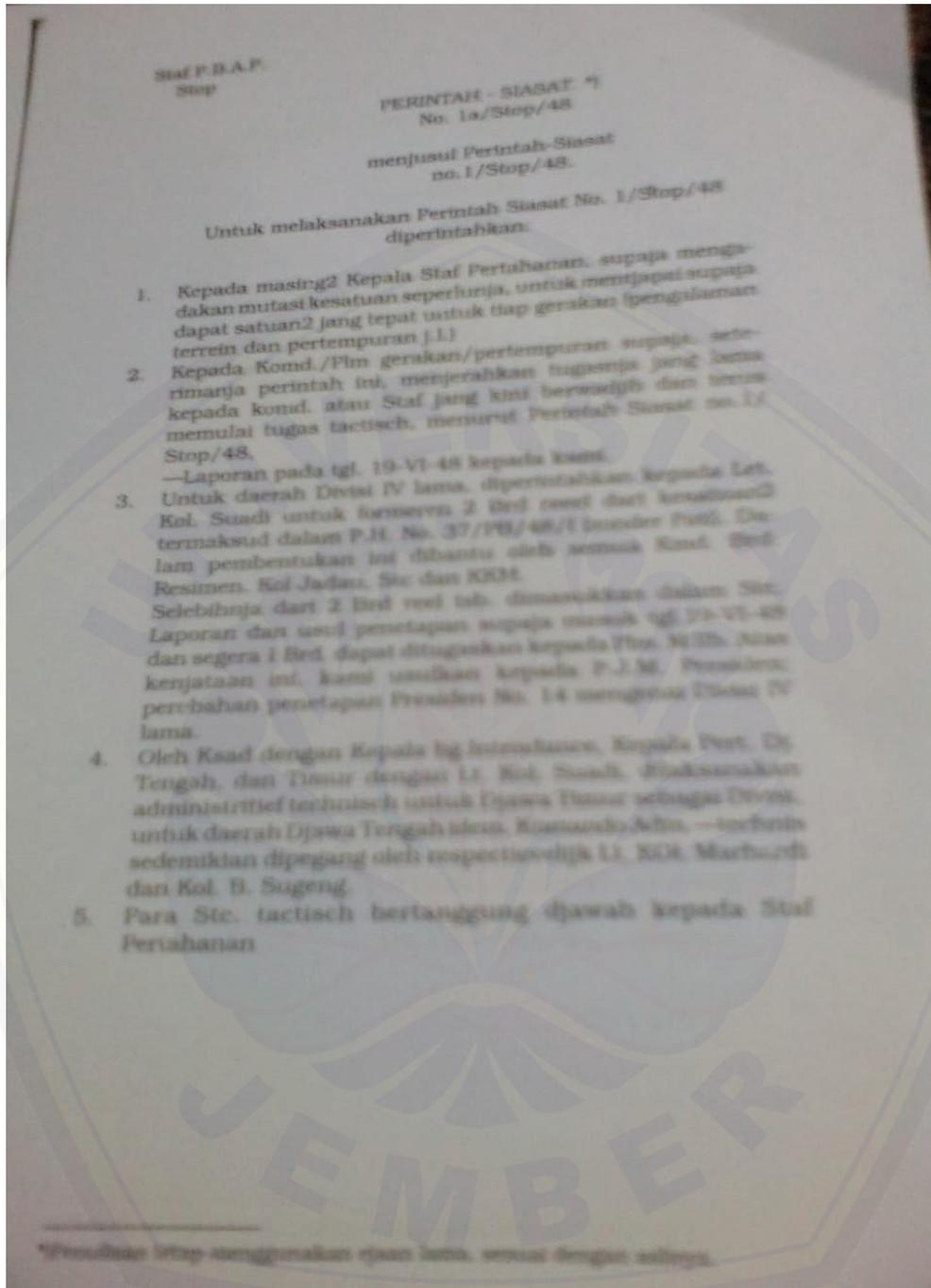
Jawab: Pasukan Republik mengalami kekalahan dalam pertempuran Serangan Umum ini dikarenakan banyak faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas. Pasukan Amir Supardi dihabiskan oleh pihak Belanda yang menyerang dengan membabi buta dan tidak seimbang. Tempat gugurnya para pejuang tersebut kini dibangun monumen untuk menghormati para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan, nama monumen tersebut adalah monumen Serangan Umum Pasirian, dan peristiwa pada 11 Januari 1949 dinamakan Serangan Umum Pasirian.

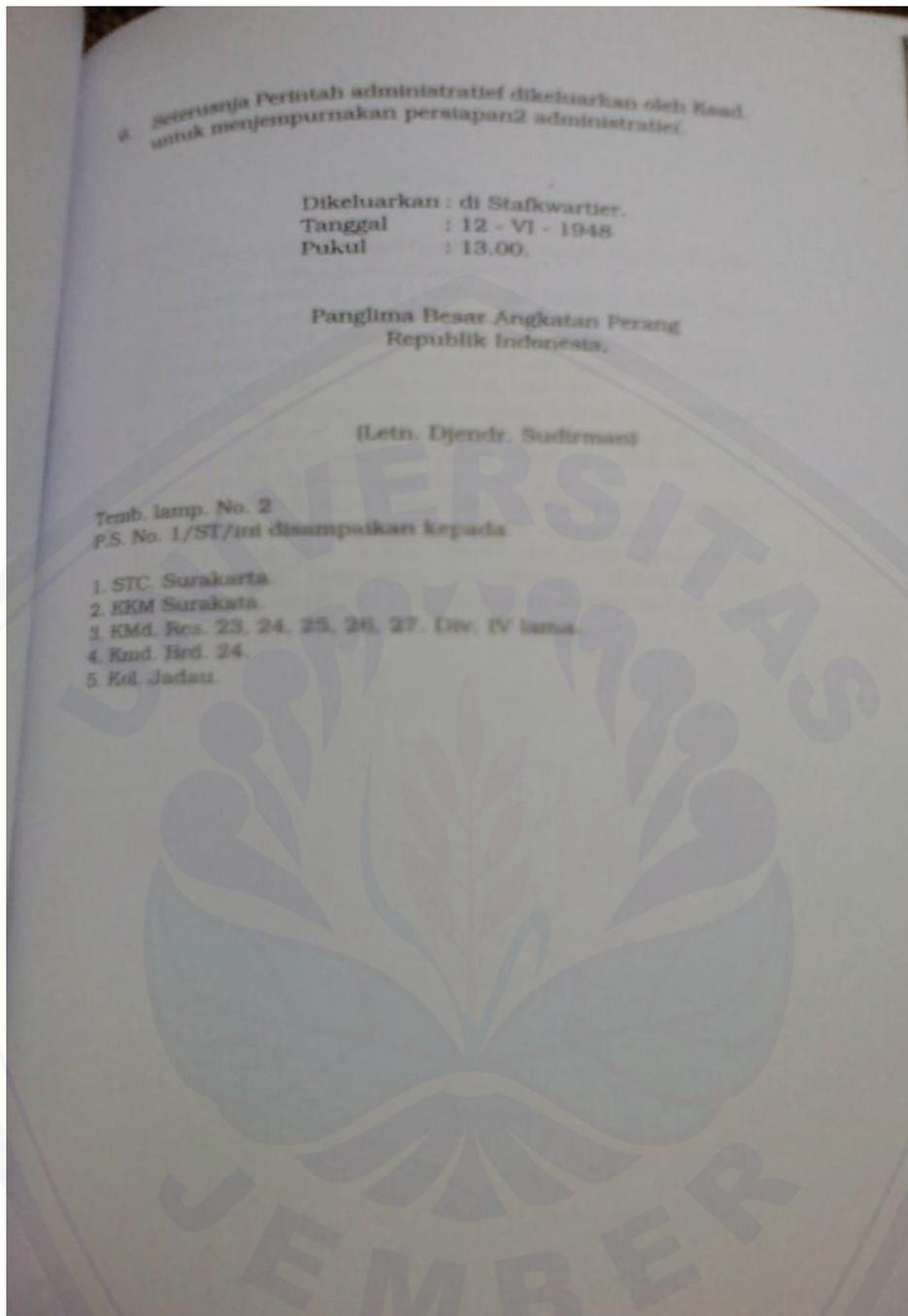
Tanya: Dampak apa yang ditimbulkan dari peristiwa Serangan Umum Pasirian ini?

Jawab: Setelah pertempuran Serangan Umum Pasirian beberapa hari kemudian banyak rumah-rumah penduduk yang didatangi oleh patroli Belanda mereka ditanya apakah menyembunyikan para pejuang, beruntung tidak ada korban jiwa karena pejuang-pejuang kita banyak yang sudah bersembunyi di gunung, hutan, bukit, sehingga tidak ada jejak.

Lampiran 7

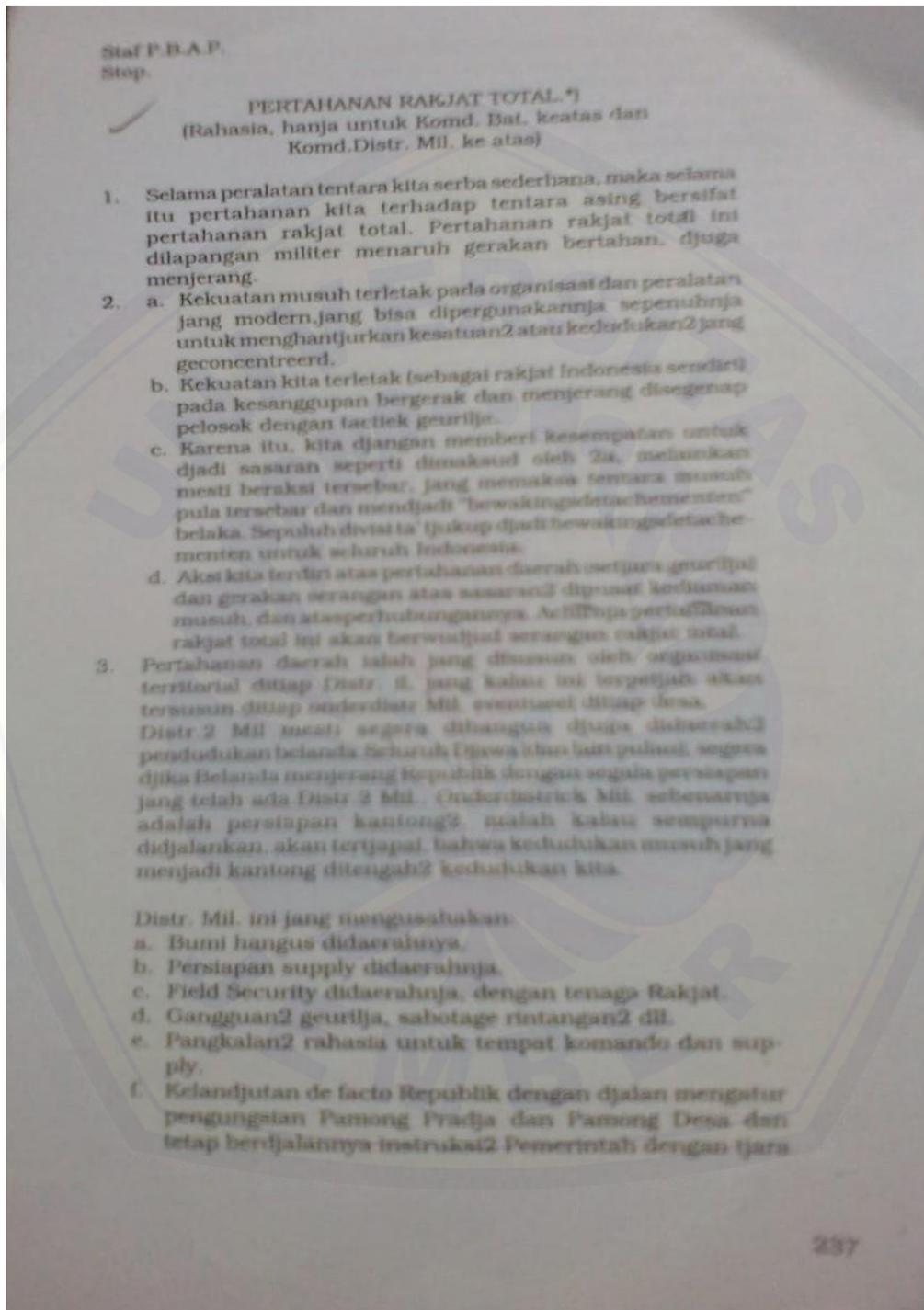
Surat Perintah Siasat

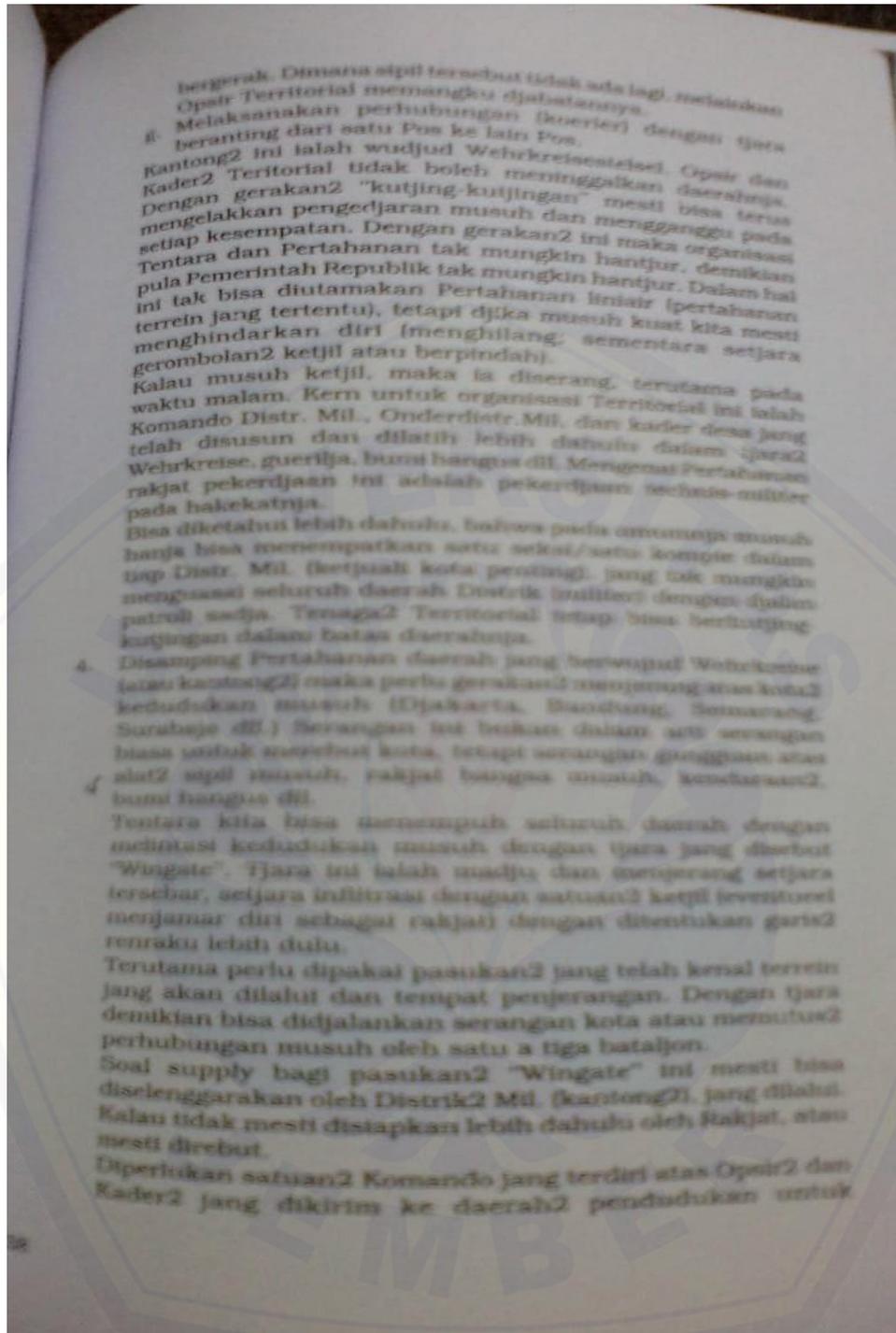




Lampiran 8

Konsep Pertahanan Rakyat Total Oleh Kol. Nasution



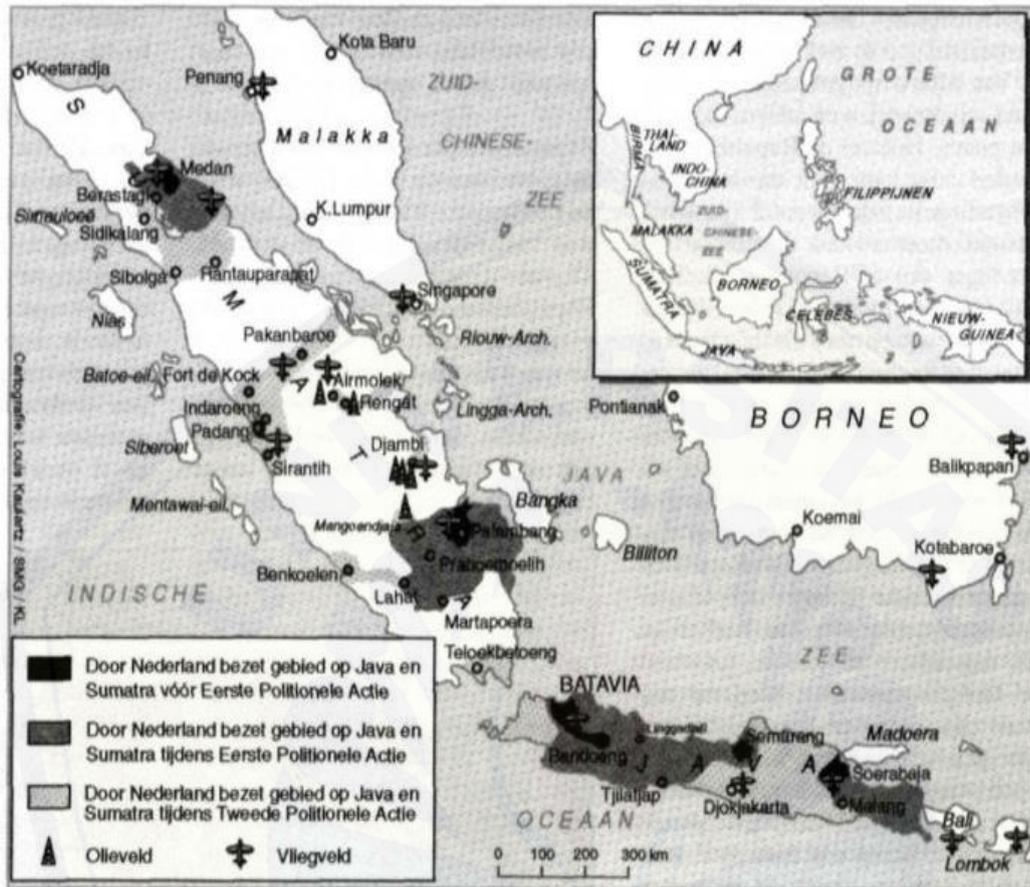


- menjusun pasukan2 atau pekerdjaan2 istimewa didaerah atau kota tsb. mereka ini mesti dapat dididik spesial.
- a. Tactische bergerak ialah setjara infiltrasi melalui segala matjam tjelah2 kedudukan musuh dengan kelompok2 ketjil, eventueel seorang2 dan sebagai rakjat. Djika terkepung pula keluar dari kepungan tersebut dengan memetjah pasukan mendjadi perseorangan dan individueel menjelamatkan diri, dan kemudian berhimpun lagi pada tempat waktu jang telah ditentjikan atau setelah musuh liwat dari tempat tsb. Dengan tjara ini pasukan2 tak mungkin dihancurkan dan pula tak ada terrein yang bisa ditempuh. Tetapi diminta disiplin dan kesanggupan seorang2 dari pradjurit dan kader.
 - b. Komando Kantong2 dalam Wehrkreise terdiri atas beberapa Pos Penghubung jang mengetahui dimana adanja Komandan2 atau Kelompok Komando berkeliling dari Pos ke Pos. Tiap Pos bergerak sendiri pula dalam rayonnja untuk beyelliging sendir. Untuk administrasi diadakan suatu Pos administrasi ditempat jang teraman. Banjak pula inistatief Komando2 rendah. Tetapi hubungan hierarchie mesti dipelihara dengan terus berpjalannya instruksi2 dan pemertiksaan dari atas, dan laporan dari bawah.
 - c. Angkutan dan Perhubungan, umumnya dilakukan dengan djalan kaki berasing dari desa ke desa, jang mana distapkan oleh Kader Territorial.
 - d. Supply tergantung pada peracediaan rakjat dan peracediaan dari daerah musuh atau musuh. Untuk penakaran bahan2 supply perlu modal pertama berupa uang (krtjgkasi), gula, minyak dan sbg jang gedulokalbeerd dipelacak2 djauh dari kota dan djalan besar.
 - e. Security, terutama dilakukan oleh peronda desa dan pemberitaan dari desa ke desa.
 - f. Persondjataan membutuhkan terutama pembikitan handgranaten dan peracediaan bom untuk ngga.
 - g. Kesehatan terutama tergantung kepada Kesehatan Rakjat dan P.M.I. karena itu evacuatie dari para dukter dan Rumah obat mesti mendjadi perhatian.

Stafkwartier, tg. 3-VI-1948.
STAF OPERATIEF.

Lampiran 9

Wilayah yang Diduduki Belanda Selama Aksi Polisional Hindia- Belanda Tahun 1946-1949



Keterangan



Belanda menempati wilayah di Jawa dan Sumatra untuk aksi Polisional yang pertama



Belanda menduduki wilayah di Jawa dan Sumatra saat Aksi Polisi Pertama



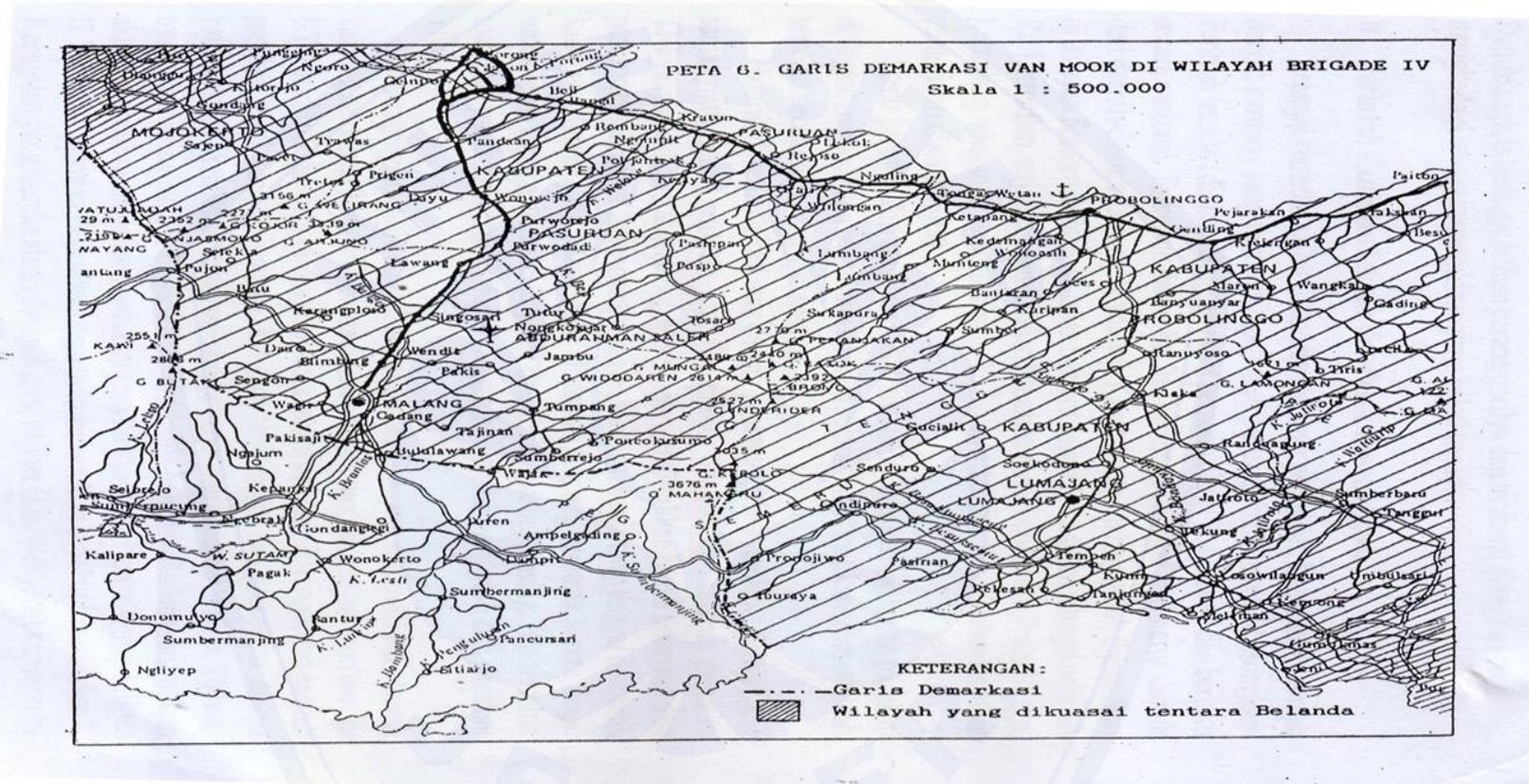
Belanda menempati wilayah di Jawa dan Sumatra selama aksi polisi kedua

Sumber :

https://www.google.co.id/search?q=militaire+spectator+archieff+pdf&hl=id&source=lnms&sa=X&ved=0ahUKEwiQvoCMjr7YAhUMro8KHUpnA48Q_AUICSgA&biw=1024&bih=472&dpr=1

Lampiran 10

Garis Demarkasi Van Mook di Wilayah Brigade IV



Sumber : (Hadi, 1997:119)

Lampiran 11

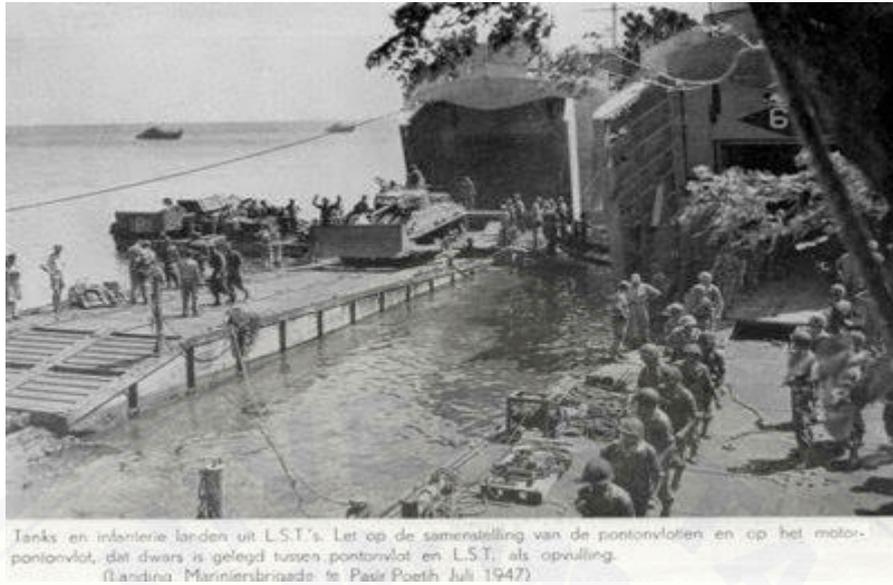


Keterangan

- 1 Tangsi militer Belanda
- 2 Kantor Wedana

Sumber: (Pemda Dati II Lumajang, 1996:132)

Lampiran 12



Gambar 1. Pendaratan pasukan Belanda di Pasir Putih Situbondo pada Juli 1947

Sumber : (<http://lontarnews.blogspot.com/2015/03/>)



Gambar 2. Pasukan Belanda bergerak menuju wilayah sasaran *operatie product*

Sumber: (Heijboer, 1998:65)

Lampiran 13



Gambar 3. Kedatangan Belanda di Klakah sebagai gerbang masuk wilayah Lumajang

Sumber: (<http://lontarnews.blogspot.com/2015/03/>)



Gambar 4. Pasukan Belanda beristirahat setelah berhasil merebut wilayah Lumajang

Sumber: (<http://lontarnews.blogspot.com/2015/03/>)

Lampiran 14



Gambar 5. Moch. Djoeramie veteran pasukan Hisbullah kompi Abd. Djalal

Sumber: koleksi pribadi



Sumber : koleksi pribadi

Lampiran 15



Gambar 6. Drs.H.Kadar Sriyono selaku ketua DHC 45 dan pengamat sejarah Lumajang

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 7. Abas mustohir saksi hidup dan pengamat sejarah Agresi Militer Belanda di Lumajang

Sumber : koleksi pribadi

Lampiran 16



Gambar 8. Prasasti dari Monumen Serangan Umum Pasirian Pada 11 Januari 1949

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 9. Monumen Serangan Umum Pasirian sebagai cagar budaya

Sumber: Dokumen Pribadi

Lampiran 17



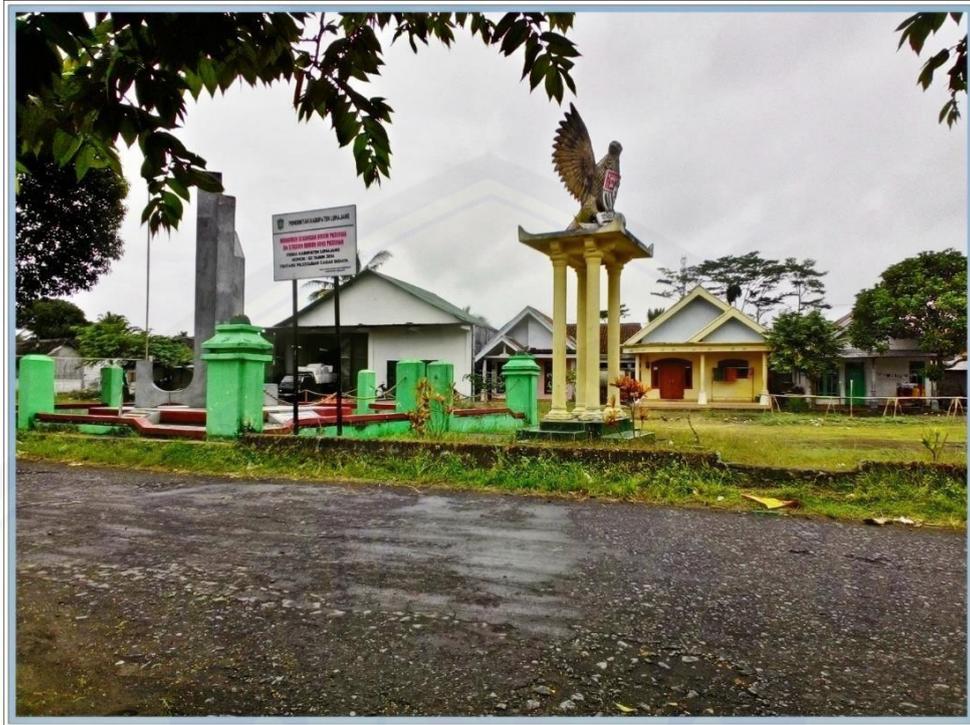
Gambar 10. Monumen berbentuk 3 sepatu laras panjang dan dikelilinginya berupa helm tentara berwarna hijau sebanyak 4 buah , simbol 3 Kompi dan 4 Peleton jumlah pasukan yang terlibat dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian

NAMA-NAMA YANG GUGUR DALAM PERTEMPURAN 11-01-1949 DETASMEN CPM OJA					
NO	NAMA	PANGKAT	NO	NAMA	PANGKAT
1	A. SLAMET	LEITAN MUDA	15	MUCHOTIP	PRAJURIT
2	SEBANI	SERJAN	16	MUGI	PRAJURIT
3	ACHYAR	SERJAN	17	POHIG	PRAJURIT
4	KASIAN	SERJAN	18	TOSONO	PRAJURIT
5	KARMAH	KOPRAL	19	WARISMAN	PRAJURIT
6	AYIM	KOPRAL	20	MUSIAH	PRAJURIT
7	MUSO ALDI	KOPRAL	21	PODI	PRAJURIT
8	FAWI	PRAJURIT	22	SUTU	PRAJURIT
9	ACHMAD	PRAJURIT	23	SEGER	PRAJURIT
10	SURJAT	PRAJURIT	24	WAGANAN	PRAJURIT
11	S SUPANGADI	PRAJURIT	25	MAYALE	PRAJURIT
12	SUKODONO	PRAJURIT	26	ISKANDAR	PRAJURIT
13	SUROTO	PRAJURIT	27	DJUMARI	PRAJURIT
14	KADIS	PRAJURIT	28	ZANUADI	PRAJURIT

Gambar 11. Jumlah dan daftar nama korban yang gugur dalam peristiwa Serangan Umum Pasirian 11 Januari 1949

Sumber : Dokumen pribadi

Lampiran 18



Gambar 12. Rumah penduduk yang dahulunya rel kereta api

Sumber: Dokumen pribadi

Lampiran 19



Gambar13. Abd.Djalal komandan kompi Hisbullah salah satu pasukan yang terlibat dalam Serangan Umum Pasirian pada 11 Januari 1949

Sumber : (Hadi, 1997:140)

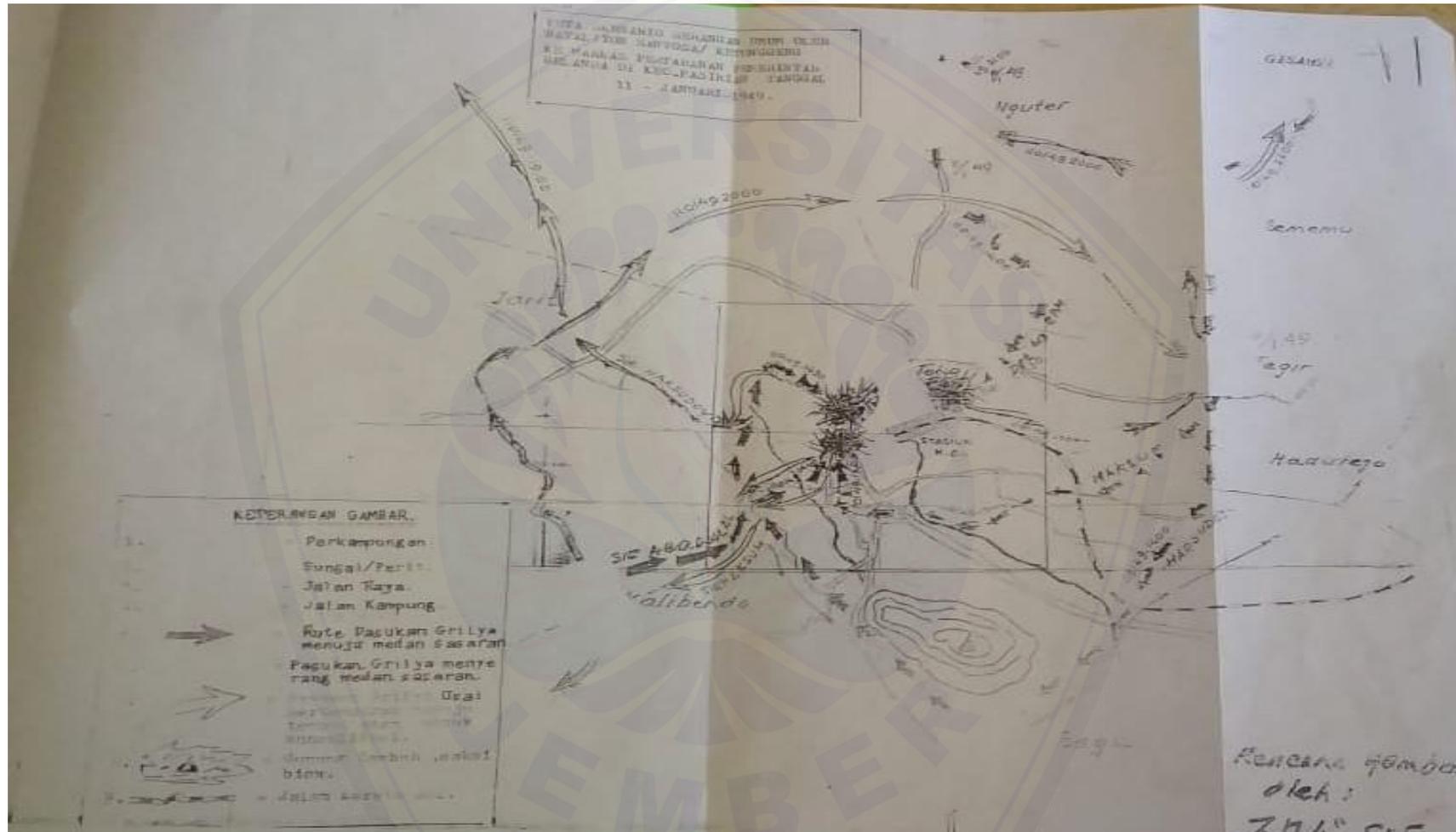


Gambar 14. Amir Supardi sebagai Komandan CPMD Lumajang pada Agresi Militer Belanda II

Sumber : (Tim DHC, 2007:160)

Lampiran 20

Peta Skenario Serangan Umum Pasirian oleh Batalyon Ketunggeng



Sumber : (Abbas, 2005).